

**PENGARUH INTENSITAS MENONTON SINETRON
TERHADAP PERILAKU REMAJA DI KELURAHAN WATANG
SUPPA KECAMATAN SUPPA KABUPATEN PINRANG**



Oleh :

SYAMSUL RYAN
NIM: 15.3200.061

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2020

**PENGARUH INTENSITAS MENONTON SINETRON
TERHADAP PERILAKU REMAJA DI KELURAHAN WATANG
SUPPA KECAMATAN SUPPA KABUPATEN PINRANG**



Oleh :

SYAMSUL RYAN

NIM: 15.3200.061

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memproleh Gelar Sarjana Sosial (S.sos)
Pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2020

**PENGARUH INTENSITAS MENONTON SINETRON
TERHADAP PERILAKU REMAJA DI KELURAHAN WATANG
SUPPA KECAMATAN SUPPA KABUPATEN PINRANG**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memproleh
Gelar Sarjana Sosial**

**Program Studi
Bimbingan Konseling Islam**

Disusun dan diajukan oleh

**SYAMSUL RYAN
NIM: 15.3200.061**

Kepada

PAREPARE

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Pengaruh Intensitas Menonton Sinetron Terhadap Perilaku Remaja di Kelurahan Watang Suppa, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang.

Nama Mahasiswa : Syamsul Ryan

NIM : 15.3200.061

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)

Dasar Penetapan Pembimbing : B- 214/in. 39/FUAD/02/2019

Disetujui Oleh

Pembimbing Utama : Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag (.....)

NIP : 19680404 199303 1 005

Pembimbing Pendamping : Dr. Zulfah, S.Pd.,M.Pd. (.....)

NIP : 19830420 200801 2 010

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. H. Abd. Halim K, M. A
NIP: 195906241998031001

SKRIPSI

PENGARUH INTENSITAS MENONTON SINETRON TERHADAP PERILAKU REMAJA DI KELURAHAN WATANG SUPPA, KECAMATAN SUPPA, KABUPATEN PINRANG

disusun dan diajukan oleh

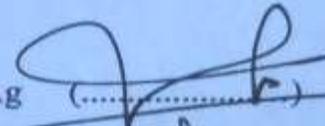
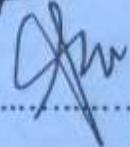
SYAMSUL RYAN
NIM. 15.3200.061

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Munaqasyah
pada tanggal 4 Februari 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengesahkan
Dosen Pembimbing

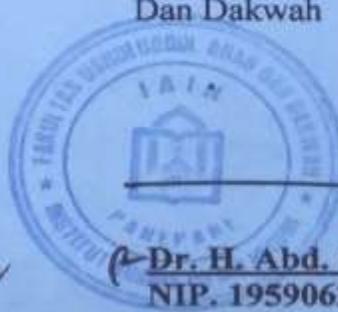
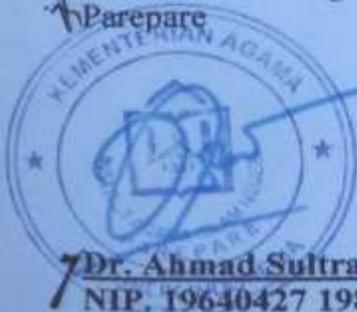
Disetujui Oleh

Pembimbing Utama : Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag
NIP : 19680404 199303 1 005
Pembimbing Pendamping : Dr. Zulfah, S.Pd.,M.Pd
NIP : 19830420 200801 2 010


.....

.....

Rektor Institut Agama Islam Negeri

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab
Dan Dakwah



PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Pengaruh Intensitas Menonton Sinetron Terhadap Perilaku Remaja di Kelurahan Watang Suppa, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang.

Nama Mahasiswa : Syamsul Ryan

NIM : 15.3200.061

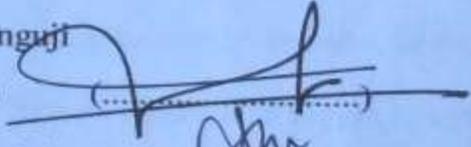
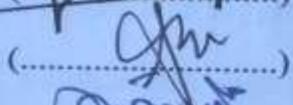
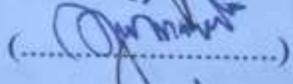
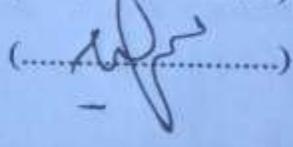
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)

Dasar Penetapan Pembimbing : B- 214/in. 39/FUAD/02/2019

Tanggal Kelulusan : 4 Februari 2020

Disahkan Oleh Komisi Penguji

Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag.	(Ketua)	
Dr. Zulfah, M.Pd.	(Sekretaris)	
Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M.Pd.	(Anggota)	
Dr. H. Muhiddin Bakri, M.Fil.I.	(Anggota)	

Mengetahui;

Rektor IAIN Parepare,



Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si
NIP. 19640427 198703 1 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah atas segala kebesarannya, rahmat dan hidayahnya sehingga peneliti mendapat inspirasi tanpa batas dalam menyusun karya ilmiah yang semoga memberikan manfaat bagi pembacanya. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Saw, keluarganya, sahabatnya dan bagi seluruh Umat Islam yang hidup dengan kebaikan dengan sunnahnya.

Penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua, Ayahanda penulis yaitu Syamsul Rijal dan Ibunda Murni atas segala upaya dan usahanya baik material maupun non material serta nasehat dan berkat do'a tulusnya sehingga penulis mendapat kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Skripsi ini diharapkan dapat bermanfaat kepada semua pihak sebagai acuan untuk mendapatkan informasi dan dapat dijadikan sebagai literatur dalam penelitian yang lain. Skripsi ini dapat selesai tentunya tidak lepas dari bantuan semua pihak yang turut berkontribusi serta memiliki andil yang cukup besar dalam menyelesaikannya.

Selanjutnya peneliti mengucapkan terima kasih yang tulus dan menghaturkan penghargaan kepada:

1. Dr. Ahmad Sultra Rustan, M. Si. Selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare yang telah bekerja keras dalam mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Dr. H. Abdul Halim K. Lc. MA. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa IAIN Parepare.
3. Muhammad Haramain, M. Sos. I. Selaku ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam atas segala pengabdian dan bimbingannya bagi mahasiswa baik dalam proses perkuliahan maupun diluar dari perkuliahan.
4. Dr. Muhammad Saleh, M.Ag selaku pembimbing I dan Ibu Dr. Zulfah, S.Pd.,M.Pd selaku pembimbing II atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan selama dalam penulisan skripsi ini.
5. Dosen Penasehat Akademik Nurhimah, M. Sos. I yang telah memberikan motivasi dan nasehat dalam berbagai hal.
6. Dosen pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare.
7. Staf Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah meluangkan waktu mereka untuk melayani setiap keperluan dalam pemenuhan dalam penelitian ini.
8. Kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh staf yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare, terutama dalam penulisan skripsi ini.

9. Kepada Lurah Watang Suppa beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dalam melakukan penelitian tugas akhir serta Masyarakat Kelurahan Watang Suppa terkhusus kepada para remaja Kelurahan Watang Suppa yang telah ikut serta dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Kepada Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Pinrang beserta staf dan teman-teman honorer yang sudah banyak membantu dalam pemikiran dan dukungan yang diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Saudaraku tercinta Syamsul Reyhan dan Salwa Rindu Arini Syam atas doa dan motivasi yang diberikan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Sahabat terbaikku Aswandi, Muhammad Faisal D, Andi Hidayatullah, Rizaldi Amir, dan Andi Pangerang atas do'a dan semangat yang diberikan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Sahabat peneliti yang begitu banyak memberikan bantuan dan alur pemikirannya masing-masing dan terkhusus kepada sahabat terdekat penulis yaitu Haryana, Andi Hidayatullah, Aswandy, Rizaldi, Muhammad Faisal D, Andi Fatimah Azzahrah dan Andi Pangerang yang begitu banyak membantu dalam penulisan skripsi ini dan selalu menemani penulis dalam keadaan apapun sehingga skripsi ini bisa diselesaikan lebih cepat.
14. Senior-senior alumni prodi BKI tanpa terkecuali atas doa dan semangat yang telah diberikan kepada penulis di dalam menyelesaikan skripsi ini.
15. Tidak lupa untuk teman-teman seperjuangan mahasiswa Bimbingan Konseling Islam (BKI) angkatan 2015 serta kepada seluruh mahasiswa Institut Agama Islam

Negeri (IAIN) Parepare untuk bantuan dan kebersamaan selama peneliti menjalani studi di IAIN Parepare.

Tak lupa pula peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moral maupun material sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Semoga Allah Swt berkenan menilai segala kebijakan sebagai amal jariah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Akhirnya peneliti menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

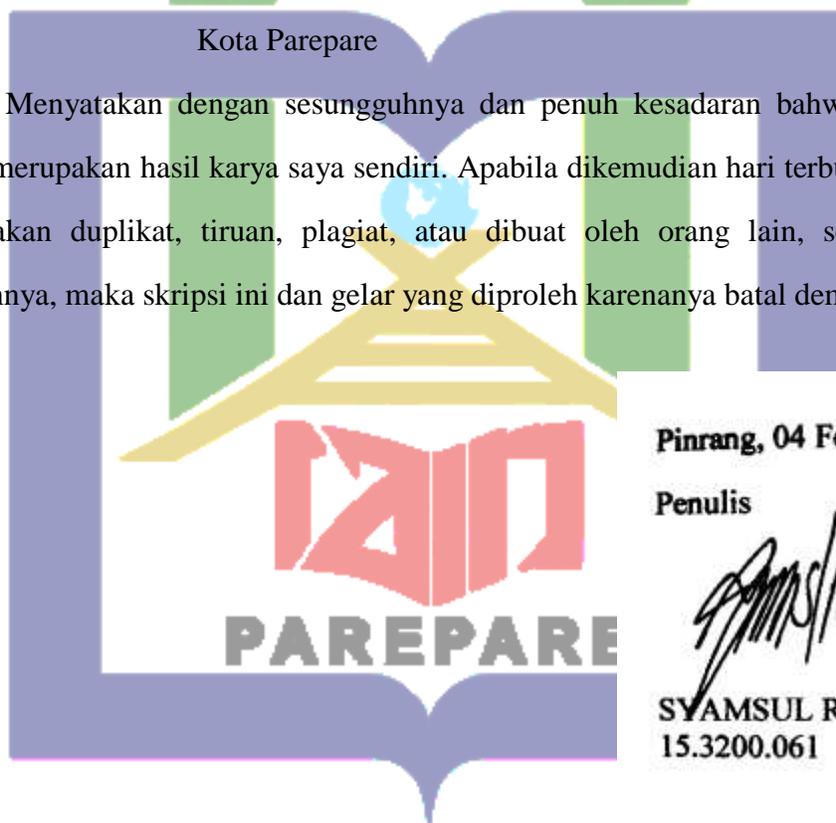


PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SYAMSUL RYAN
NIM : 15.3200.061
Tempat/Tgl. Lahir : Marabombang, 30 April 1997
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Pengaruh Bimbingan Orang Tua Terhadap Kebiasaan Menonton Televisi Bagi Anak di Kelurahan Bumi Harapan Kota Parepare

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.



Pinrang, 04 Februari 2020

Penulis

SYAMSUL RYAN
15.3200.061

ABSTRAK

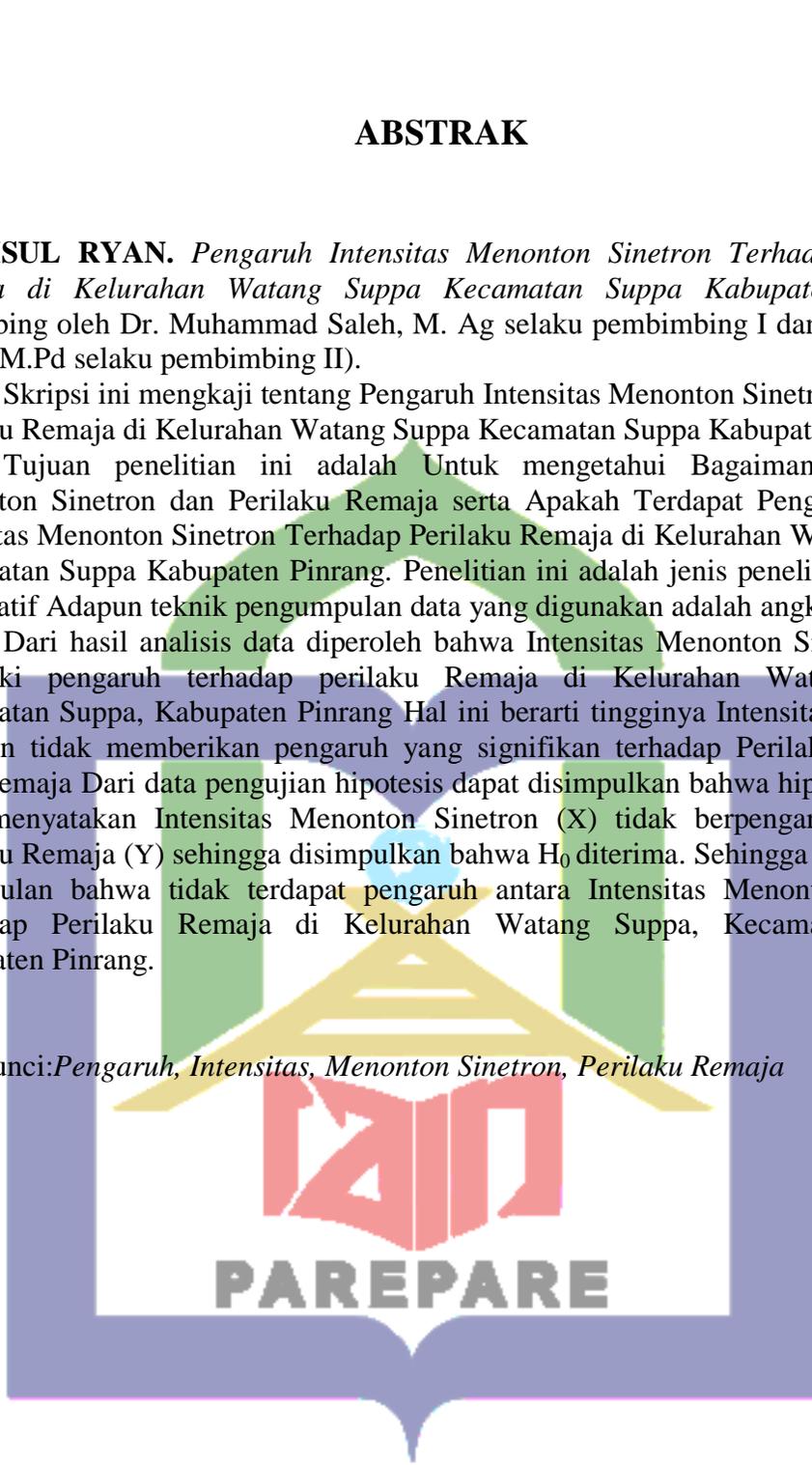
SYAMSUL RYAN. *Pengaruh Intensitas Menonton Sinetron Terhadap Perilaku Remaja di Kelurahan Watang Suppa Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang.* (dibimbing oleh Dr. Muhammad Saleh, M. Ag selaku pembimbing I dan Ibu Zulfah, S. Pd., M.Pd selaku pembimbing II).

Skripsi ini mengkaji tentang Pengaruh Intensitas Menonton Sinetron Terhadap Perilaku Remaja di Kelurahan Watang Suppa Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang.

Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui Bagaimana Intensitas Menonton Sinetron dan Perilaku Remaja serta Apakah Terdapat Pengaruh Antara Intensitas Menonton Sinetron Terhadap Perilaku Remaja di Kelurahan Watang Suppa Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang. Penelitian ini adalah jenis penelitian asosiatif kuantitatif Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket.

Dari hasil analisis data diperoleh bahwa Intensitas Menonton Sinetron tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku Remaja di Kelurahan Watang Suppa, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang Hal ini berarti tingginya Intensitas Menonton Sinetron tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Perilaku yang ada pada Remaja Dari data pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua yang menyatakan Intensitas Menonton Sinetron (X) tidak berpengaruh terhadap Perilaku Remaja (Y) sehingga disimpulkan bahwa H_0 diterima. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat pengaruh antara Intensitas Menonton Sinetron Terhadap Perilaku Remaja di Kelurahan Watang Suppa, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang.

Kata kunci: *Pengaruh, Intensitas, Menonton Sinetron, Perilaku Remaja*



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGANTAR.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	vi
KATA PENGANTAR	vii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	xi
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat dan Kegunaan Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Deskripsi Teori	7
2.1.1 Teori Jarum Hipodrmik	8
2.1.2 Intensitas Menonton	9
2.1.3 Sinetron	11
2.1.4 Jenis-jenis Sinetron	11
2.1.5 Teori Belajar Sosial	13
2.1.6 Perilaku	14

2.1.7	Jenis-jenis Perlaku	15
2.1.8	Pembentukan Perilaku Manusia	17
2.2	Tinjauan Hasil Penelitian Relevan	18
2.3	Kerangka Pikir	23
2.4	Hipotesis Penelitian	24
2.5	Definisi Operasional Variabel	25
BAB III	METODE PENELITIAN	
3.1	Jenis dan Desain Penelitian	28
3.2	Lokasi dan Waktu Penelitian	29
3.3	Populasi dan Sampel	29
3.4	Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	31
3.5	Teknik Analisis Data	32
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1	Deskripsi Hasil Penelitian	36
4.2	Analisis Data	50
4.2.1	Uji Validitas	50
4.2.2	Uji Reliabilitas	51
4.2.3	Uji Hipotesisi	52
4.3	Pembahasan Hasil Penelitian	54
BAB V	PENUTUP	
5.1	Simpulan	59
5.2	Saran	60
	DAFTAR PUSTAKA	62
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	
	BIOGRAFI PENULIS	

DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
3.1	Data populasi penelitian	30
4.1	Intensitas Menonton Sinetron Pada Remaja	36
4.2	Item soal angket no.1	37
4.3	Item soal angket no.2	38
4.4	Item soal angket no.3	38
4.5	Genre Sinetron yang digemari Remaja	39
4.6	Perilaku Remaja	41
4.7	Item soal angket no.4	42
4.8	Item soal angket no.5	42
4.9	Item soal angket no.6	43
4.10	Item soal angket no.7	44
4.11	Item soal angket no.8	44
4.12	Item soal angket no.9	45
4.13	Item soal angket no.10	46
4.14	Item soal sngket no.11	46
4.15	Item soal angket no.12	47
4.16	Item soal angket no.13	48
4.17	Item soal angket no.14	48
4.18	Item soal angket no.15	49
4.19	Hasil Uji Validitas	50
4.20	Realibilitas Variabel X	52
4.21	Realibilitas Variabel Y	52
4.22	Hasil Uji Hipotesis (Uji t)	53

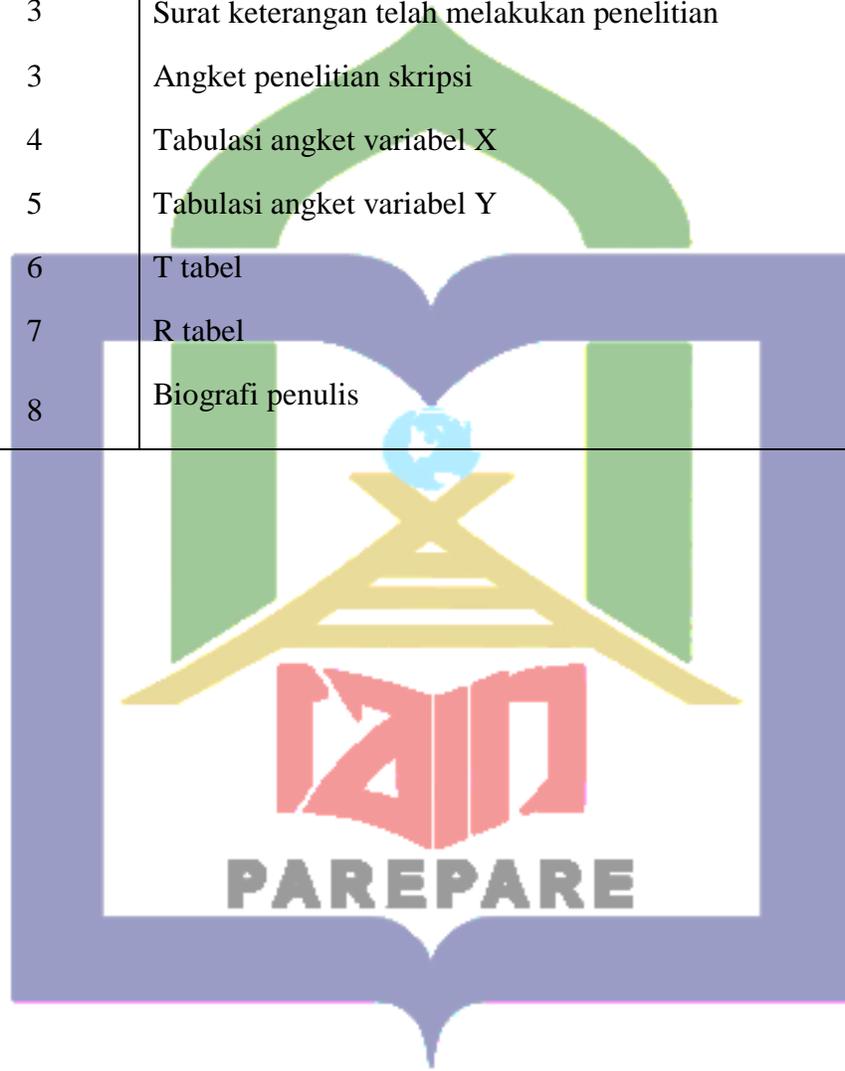
DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Kerangka Pikir	24
3.1	Design Penelitian	28



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran
1	Surat izin melaksanakan penelitian
2	Surat izin penelitian
3	Surat keterangan telah melakukan penelitian
3	Angket penelitian skripsi
4	Tabulasi angket variabel X
5	Tabulasi angket variabel Y
6	T tabel
7	R tabel
8	Biografi penulis



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi di zaman milenial menjadikan masyarakat selalu disuguhkan dengan berbagai informasi yang mempengaruhi kehidupan mereka, mulai dari yang paling primitif sampai yang paling kompleks. Salah satu dari media tersebut adalah media televisi. Televisi merupakan media elektronik yang mampu menyampaikan berita dan pesan secara cepat dan memiliki kemampuan mencapai setiap lapisan masyarakat dalam jumlah yang tidak terbatas pada waktu yang hampir bersamaan. Televisi sebagai salah satu media penghibur yang dapat memberikan hiburan hampir 24 jam terus menerus baik yang disiarkan oleh stasiun televisi pemerintah maupun stasiun televisi swasta dengan berbagai program yang ditayangkannya, mampu menarik minat pemirsanya dan membuat ketagihan untuk selalu menyaksikan acara-acara yang ditayangkan.

Media televisi dapat menghadirkan pengalaman yang seolah-olah dialami sendiri dengan jangkauan yang luas (*broadcast*) dalam waktu yang bersamaan. Televisi merupakan gabungan dari media dengar (*audio*) dan gambar hidup (*live visual*) yang dapat bersifat informatif, menghibur dan mendidik. Sebagai media informasi, televisi memiliki kekuatan yang ampuh (*powerfull*) untuk menyampaikan pesan.¹ Oleh karena itu televisi adalah sebuah perangkat yang sangat efektif dalam sebuah penyampai pesan karena beberapa factor yang telah disebutkan sebelumnya.

¹Andi Abdul Muis, *Indonesia Di era Dunia Maya, Teknologi Informasi Dalam Dunia Tanpa Batas* (Cet I: Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), h. 78

Televisi adalah media yang sangat potensial, tidak saja untuk menyampaikan informasi tetapi juga dapat membuat orang terpengaruh mulai dari sikap, pandangan, dan norma-norma baik ke arah positif maupun negatif. Stasiun televisi di Indonesia yang salurannya mudah diakses melalui antena yaitu Antv, Global TV, Indosiar, MetroTV, MNC TV, RCTI, SCTV, TransTV, Trans7, tvOne dan TVRI.² Selain stasiun TV tersebut juga terdapat beberapa stasiun TV berlangganan, dimana untuk mengakses acaranya dengan ditarik biaya langganan, seperti ESPN, Astro TV, dan Indovision.

Dengan adanya media televisi, diharapkan dapat berdampak positif dengan menjadikannya sebagai sarana informasi yang dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan. Namun apabila tidak digunakan dengan bijaksana oleh pemirsa terkhusus kepada remaja maka apa yang ditonton akan dapat merusak perilaku atau moral. Menonton siaran televisi tidak selamanya memberikan dampak positif jika televisi tersebut digunakan tidak secara proporsional.

Media dapat berdampak negatif bila individu menjadi pengguna media yang pasif. Yaitu jika menjadikannya sebagai media hiburan semata dengan menyimak sinetron yang tidak mendidik, karena begitu banyak sinetron serta hiburan lainnya sehingga siswa terlena tanpa mengenal waktu. Televisi dengan berbagai siarannya selama ini dengan berbagai jenis tayangan informasi hiburan memang sangat dinikmati oleh masyarakat secara luas. Namun apabila tidak digunakan dengan

² Surbakti. *Awas Tayangan Televisi*. (Jakarta: Pt elex media komputindo. 2008), h. 45

bijaksana maka apa yang ditonton akan merusak perilaku atau moral.³ Peralnya televisi punya tingkat ekspos yang tinggi diantara media massa lainnya. Meski demikian, salah satu tayangan televisi yang punya jam tayang paling tinggi dan paling banyak ditonton yaitu sinetron yang dipandang makin hari makin meresahkan. Ganteng Ganteng Serigala, Anak Jalanan, Anak Langit, Siapa Takut Jatuh Cinta, Diam-diam Suka, dll, yang mencakup tentang kehidupan remaja. Alih-alih menekankan pada hal-hal yang wajar dan real serta mendidik, sinetron ini lebih menekankan pada perseteruan dan percintaan antar remaja dengan kekerasan verbal dan nonverbal serta bullying.

Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) dalam sebuah pemberitaan menyatakan bahwa beberapa sinetron tidak layak ditonton karena di dalamnya terdapat adegan kekerasan baik verbal maupun fisik.⁴ Tayangan televisi seperti sinetron hanya sebatas rekaan sutradara yang tak mesti sejalan dengan realitas sehari-hari. Disamping pemberitaan yang menjelaskan tentang terdapatnya adegan-adegan kekerasan verbal dan nonverbal yang terdapat di sinetron remaja, dengan adanya televisi siswa cenderung menjadi malas. Hal tersebut dikarenakan setiap kali mereka merasa bosan, mereka tinggal memencet *remote* dan langsung menemukan hiburan. Mereka seakan-akan tidak punya pilihan lain karena tidak dibiasakan untuk mencari aktivitas lain yang menyenangkan selain menonton televisi. Tetapi, karena televisi telah menjadi media publik yang ditonton secara luas oleh masyarakat, maka akan memberi dampak

³ Jayarni, Imra, dan Dwi Septiwiharti, *Dampak Menonton Siaran Televisi Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKn di Kelas IV SD Negeri 1 Posona Kecamatan Kasimbar*. (Jurnal Tadulako, Universitas Tadulako)

⁴ Anya, Shahnaz Natasha. *Pengaruh Intensitas Menonton Sinetron Remaja Dan Mediasi Orang Tua Terhadap Perilaku Kekerasan*. (Universitas Diponegoro Semarang 2015)

kurang positif jika isinya bersifat tidak mendidik. Meski lebih baik dalam penangkapan abstraksi yang ditayangkan oleh televisi, para remaja berada dalam kondisi psikologis yang kritis dalam dirinya. Proses identifikasi yang memenuhi seluruh aktifitas gerak remaja justru dimanfaatkan dan dijinakkan oleh televisi untuk menciptakan ketergantungan. Remaja Indonesia cenderung dipaksa bukan menjadi dirinya hal ini akan menjadikan kaum remaja menjadi pribadi yang lentur, pasif, tidak memiliki keberanian berekspresi, bandingkan saja remaja yang berjam-jam biasa menjadi agresif.⁵

Segmentasi program acara sinetron bergenre remaja yang diperuntukan untuk kalangan remaja umur 15 tahun ke atas sehingga alur cerita banyak diwarnai dengan adegan yang menampilkan tentang keromantisan dan sisi keintiman antara pemeran utama serta judul sinetron yang selalu mengambil topik-topik tentang percintaan dan pacaran serta perseteruan yang berujung pada kekerasan verbal maupun nonverbal akan mengajari siswa untuk berkiblat terhadap apa yang disaksikan disinetron. Walaupun tayangan ini belum tentu ditiru namun tetap akan memengaruhi pikiran remaja. Individu yang sudah candu terhadap televisi akan lebih memilih untuk tetap terus berada di depan televisi.

Di karenakan banyaknya pengaruh negatif yang dapat terjadi pada perkembangan media televisi tersebut maka harus secara sadar pulalah kita melakukan pengawalan terhadap kejadian yang terjadi dan mendampingi dengan serius kepada remaja, mengingat besarnya akibat yang dapat ditimbulkan.

⁵ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: 2007) h. 10.

Hal inilah yang menarik penulis untuk melakukan penelitian sebagai upaya untuk menelusuri pengaruh dari intensitas menonton sinetron terhadap perilaku remaja di Kelurahan Watang Suppa, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas maka rumusan masalah yang dapat disimpulkan dalam penelitian ini sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimana intensitas menonton sinetron pada remaja di Kelurahan Watang Suppa, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang?
- 1.2.2 Bagaimana perilaku remaja setelah menonton sinetron di Kelurahan Watang Suppa, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang?
- 1.2.3 Apakah terdapat pengaruh intensitas menonton sinetron terhadap perilaku siswa di Kelurahan Watang Suppa, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang?

1.3 Tujuan Penelitian

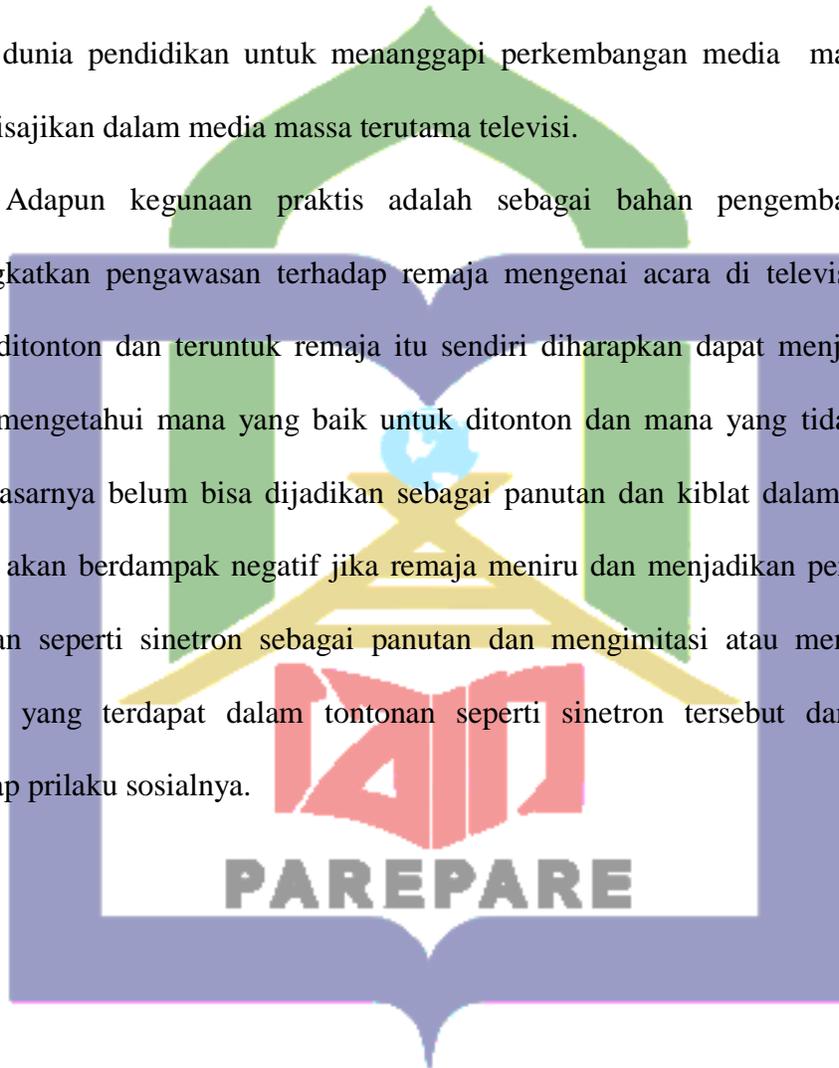
Berdasarkan dari rumusan masalah di atas maka tujuan daripada penelitian ini sebagai berikut :

- 1.3.1 Untuk mengetahui bagaimana intensitas menonton sinetron pada remaja di Kelurahan Watang Suppa, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang.
- 1.3.2 Untuk mengetahui bagaimana perilaku remaja setelah menonton sinetron di Kelurahan Watang Suppa, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang.
- 1.3.3 Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh intensitas menonton sinetron terhadap perilaku siswa di Kelurahan Watang Suppa, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang.

1.4 Manfaat dan kegunaan Penelitian

Manfaat yang dicapai dari hasil penelitian adalah sebagai bahan pengembangan hasanah keilmuan. Secara ilmiah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para pendidik dan para mahasiswa yang membaca hasil penelitian ini diharapkan dengan adanya penelitian dapat ikut berpartisipasi aktif dalam dunia pendidikan untuk menanggapi perkembangan media massa dan apa yang disajikan dalam media massa terutama televisi.

Adapun kegunaan praktis adalah sebagai bahan pengembangan untuk meningkatkan pengawasan terhadap remaja mengenai acara di televisi yang baik untuk ditonton dan teruntuk remaja itu sendiri diharapkan dapat menjadi masukan untuk mengetahui mana yang baik untuk ditonton dan mana yang tidak baik yang pada dasarnya belum bisa dijadikan sebagai panutan dan kiblat dalam berperilaku, karena akan berdampak negatif jika remaja meniru dan menjadikan pemeran dalam tontonan seperti sinetron sebagai panutan dan mengimitasi atau meniru perilaku adegan yang terdapat dalam tontonan seperti sinetron tersebut dan diterapkan terhadap perilaku sosialnya.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Deskripsi Teori

Segala sesuatu yang ada disekitar individu, baik berupa benda hidup, benda mati, benda konkret, dan abstrak bisa menjadi pengaruh bagi individu itu sendiri. Hal tersebut merupakan sesuatu yang wajar dan selalu terjadi dikehidupan seseorang, yang perlu diperhatikan adalah keberadaan pengaruh dalam proses perkembangan individu tersebut.

Pengaruh adalah suatu keadaan dimana terdapat hubungan timbal balik, atau hubungan sebab akibat antara apa yang mempenagruhi dan apa yang dipengaruhi dan memicu sesuatu untuk berubah. Jika salah satu yang disebut pengaruh itu berubah, maka akan ada akibat yang ditimbulkan. Manusia senantiasa hidup dalam pengaruh, positif maupun negatif. Hal tersebut berhubungan dengan lingkungan, serta budaya dimana mereka menetap. Manusia dapat terpengaruh oleh suatu hal dikarenakan naluri yang mereka miliki.

Dalam konsep Freud, naluri atau insting adalah representative psikologi bawaan dan eksitasi keadaan tegang dan terangsang pada tubuh yang diakibatkan oleh munculnya suatu kebutuhan tubuh. Sumber naluri terdapat empat unsure yaitu sumber upaya, objek, dan dorongan. Sumber dari naluri adalah kebutuhan, upayanya adalah mengisi kekurangan dan memuaskan kebutuhan. Adapun unsure dorongannya jelas bahwa naluri bersifat mendorong individu untuk bertindak dan bertingkah laku.⁶

⁶ Suryabtra, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2000), h. 15

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, “Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.”⁷ Pengaruh merupakan suatu datau kekuatan yang timbul dari sesuatu, baik itu benda maupun orang serta segala sesuatu yang ada di alam sehingga mempengaruhi apa yang ada di sekitarnya.

Pengaruh sendiri terbagi menjadi dua yaitu positif dan negative. Bila seseorang memberi pengaruh positif kepada sekitarnya terutama kepada masyarakat, maka apa yang diinginkannya akan diikuti. Namun sebaliknya, jika penagruh yang diberikan merupakan pengaruh yang negative kepada masyarakat, maka masyarakat justru akan menjauh dan tidak lagi menghargainya.

2.1.1 Teori Jarum Hipodermik

Teori ini merupakan konsep awal efek komunikasi massa yang oleh pakar komunikasi massa dinamakan *hypodermic needle theory* (teori jarum hipodermik). Teori ini mengasumsi bahwa media memiliki kekuatan yang sangat perkasa dan komunikasi dianggap pasif atau tidak tahu apa-apa. Seorang komunikator dapat menambahkan peluru komunikasi yang ajaib kepada khalayak yang tidak berdaya(pasif). Pengaruh media sebagai *hypodermic injection* (jarum suntik) didukung munculnya kekuatan propaganda perang dunia I (1914-1918) dan perang dunia II (1939-1945).⁸ Istilah model hipodermik dalam komunikasi massa dapat diartikan sebagai media massa yang dapat menimbulkan efek yang kuat, langsung, terarah, dan segera. Model jarum suntik sering diistilahkan sebagai jarum suntik yang

⁷ Hasan Alwi, dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2005), h. 849

⁸ Elvinaro Ardianto, Dkk. *Komunikasi Massa*, (Bandung: Simbiosis Rekatana, 2007), h. 61

diarahkan kepada sasaran yang pasif yaitu audience, akan tetapi audience tidaklah selalu pasif.⁹ Pada dasarnya adalah aliran satu tahap yaitu media massa langsung mengena kepada khalayak sebagai audience media massa.

2.1.2 Intensitas Menonton

Intensitas dalam kehidupan sehari-hari dipahami sebagai tingkatan intensnya. Intensitas merupakan tingkatan intens individu atau tingkat keseringan dalam melihat sesuatu. Sedangkan dalam kamus *psychology* adalah kuatnya tingkah laku atau pengalaman, atau sikap yang dipertahankan¹⁰. Intensitas menonton sendiri berbeda-beda pada setiap individunya, tergantung kebutuhan individu itu sendiri sehingga intensitas menonton dapat dipahami sebagai tingkat keseringan (frekuensi) intensitasnya dalam menonton atau durasi dan daya tarik konsentrasi individu untuk menggunakan media televisi untuk pemuas kebutuhannya.

Menonton adalah sasaran setiap program siaran dan sifatnya heterogen agar lebih efektif dalam penerimaan pesan. Sehingga menonton diharapkan memberikan umpan balik, setelah mengikuti program siaran yang disiarkan, agar dapat digunakan sebagai bahan upaya penyempurnaan.¹¹

Dalam intensitas menonton sinetron tingkatan atau ukuran penyimpangan perilaku yang menyimpang antara lain: sinetron memakai pakaian yang tidak sopan, perkelahian, berkata kasar, serta kebanyakan tidak menutup aurat.

Intensitas menonton memiliki beberapa indikator yaitu sebagai berikut :

⁹ Wenner J. Severin, James W. Tankard, Jr, Teori Komunikasi, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 353

¹⁰ Ashari M. Hafi, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya:Arloka, Tanpa Tahun), h. 265

¹¹ Darwanto, *Televisi Sebagai Media Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007), h.

a. Motivasi menonton

Motivasi adalah suatu kondisi yang menyebabkan dan menimbulkan perilaku tertentu dan yang memberi arah dan ketahanan pada tingkah laku tersebut. Disini motivasi berarti pemasok daya untuk berbuat atau berperilaku secara terarah. Motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah keadaan yang berasal dari dalam diri individu yang dapat melakukan tindakan, termasuk didalamnya adalah perasaan menyukai materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah keadaan yang mendorong untuk melakukan tindakan karena adanya rangsangan dari luar individu.¹² Menonton adalah contoh konkrit motivasi ekstrinsik yang dapat mendorong siswa untuk lebih menyaksikan acara di media televisi.

b. Durasi Menonton

Durasi merupakan lamanya sesuatu berlangsung, rentang waktu, lamanya suatu bunyi diartikulasikan. Durasi berkaitan dengan waktu dengan waktu yakni dengan jumlah menit dalam setiap penyayangan suatu acara.¹³ Jadi dapat disimpulkan bahwa durasi adalah berapa lama waktu seseorang dalam melakukan aktivitas menonton.

c. Frekuensi menonton

Frekuensi dapat diartikan dengan kekerapan atau kejarangan kerapnya jumlah pemakaian suatu unsur bahasa disuatu teks atau rekaman, jumlah pada getaran

¹² Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 173

¹³ Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005:280

gelombang elektrik perdetik pada gelombang elektromagnetik.¹⁴ Frekuensi yang dimaksud adalah seringnya kegiatan itu dilaksanakan dalam periode waktu tertentu.

2.1.3 Sinetron

Sinetron merupakan drama yang menyajikan cerita dari berbagai tokoh secara bersamaan. Masing-masing tokoh memiliki alur cerita mereka sendiri-sendiri tanpa harus dirangkum menjadi suatu kesimpulan. Akhir cerita sinetron cenderung selalu terbuka dan sering kali tanpa penyelesaian (*open ended*). Cerita cenderung dibuat berpanjang-panjang selama masih ada audien yang menyukainya.¹⁵

Sinetron juga diartikan sebagai drama dalam rangkaian episode yang menyajikan cerita dari berbagai tokoh secara bersamaan. Kemasannya dibuat dalam konsep dasar produksi televisi.¹⁶ Penayangan sinetron biasanya terbagi dalam beberapa episode. Sinetron yang memiliki episode terbatas disebut dengan miniseri. Episode dalam suatu miniseri merupakan bagian dari cerita keseluruhan. Dengan demikian episode sama seperti bab dari buku.

2.1.4 Jenis-jenis Sinetron

Dalam sinetron televisi tidak ada jenis tertentu yang tampil utuh, melainkan hamper semua merupakan pencampuran antara dua jenis yang berbeda, bahkan jarang lebih dari satu. Ada beberapa jenis sinetron yang dapat dilihat dalam layar pertelevisian Indonesia, antara lain sebagai berikut:

¹⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005:20

¹⁵ Morissan, *Manajemen Media Penyiaran (Strategi Penyiaran Radio & Televisi)*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2008), h. 223

¹⁶ Andi Fakhruddin, *Cara Kreatif Memproduksi Program Televisi*, (Yogyakarta: CV ANDI OFFSET, 2015), h. 76

a. Laga klasik

Laga klasik adalah sinetron laga dengan *setting* jaman kerajaan dahulu (Jawa, Sunda, dan lain sebagainya).

b. Drama rumah tangga

Berpola kehidupan rumah tangga yang diselingi dengan bumbu-bumbu pertengkaran dan konflik, bertemakan warisan, kekerasan suami terhadap istri, perselingkuhan, dan percintaan dramatis.

c. Komedi

Komedi merupakan salah satu jenis sinetron yang paling digemari oleh penonton. Komedia menyajikan cerita lucu, semua konflik diserahkan untuk menimbulkan kesan lucu.

d. Religius

Berorientasi pada tema-tema keagamaan dan tidak melulu berpihak pada agama mayoritas saja. Konflik-konflik dan plot banyak disisipi pemikiran-pemikiran keagamaan, demikian pula dengan tokoh-tokohnya.

e. Drama remaja

Drama remaja adalah jenis sinetron yang sedang populer di kancah pertelevisian Indonesia. Didominasi tokoh-tokoh remaja dari percintaan, persahabatan, konflik di sekolah, dan lain sebagainya.

f. Misteri (horror)

Menampilkan cerita dan pengadegan dengan tujuan menimbulkan rasa takut melalui hal0hal yang menyeramkan.¹⁷

2.1.5 Teori Belajar Sosial (*Social Learning Theory*)

Teori belajar social atau yang dikenal juga dengan sebutan *Social Learning Theory* diperkenalkan oleh Albert Bandura. Teori menjelaskan bahwa pemirsa meniru apa yang mereka lihat di televisi, melalui suatu proses *observasional learning* (pelajaran hasil pengamatan).¹⁸ Belajar mengobservasi telah memberikan dampak yang cukup kuat terhadap tingkah laku social-antisosial anak atau siswa.

Teori belajar sosial merupakan sebuah teori yang ide dasarnya adalah sebuah pembelajaran untuk perkembangan dan perilaku diri yang tidak hanya melalui pengalaman dan pengamatan personal langsung saja, tetapi juga belajar melalui sumber tidak langsung seperti media massa.¹⁹ Dalam proses belajar social (*Social Learning Theory*), Albert Bandura menggagas bahwa media massa merupakan agen sosialisasi utama selain orang tua, keluarga besar, guru, sekolah, sahabat, dan seterusnya. Bandura membagi proses kedalam empat tahapan, yaitu:

a. Proses Perhatian (*Attention Proses*).

Perhatian kepada suatu peristiwa ditentukan oleh karakteristik peristiwa itu (atau rangsangan yang dimodelkan) dan karakteristik pengamat. Peristiwa yang jelas dan sederhana akan mudah menarik perhatian dan karenanya mudah dimodelkan.

¹⁷ JB. Wahyudi, *Teknologi Informatika dan Produksi Citra Bergerak*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992), h. 16

¹⁸ Elvinaro Ardianto, Lukita Komala, dan Siti Karlinah, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007), h. 64

¹⁹ Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa, Edisi 6 Buku 2*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), h. 252

b. Proses Mengingat (*Retention Process*).

Peristiwa yang menarik perhatian dimasukkan kedalam benak dalam bentuk lambang secara verbal atau imaginal sehingga menjadi ingatan(memory).

c. Proses Reproduksi Motoris (*Motoris Reproduction Process*).

Hasil ingatan akan meningkat menjadi perilaku. Kemampuan kognitif dan kemampuan motorik pada langkah ini berperang penting. Reproduksi yang saksama biasanya merupakan produk “trial and error” dimana umpan balik turut mempengaruhi.

d. Proses Motivasi (*Motivasi Process*).

Menunjukkan bahwa perilaku akan berwujud apabila terdapat nilai peneguhan. Peneguhan dapat berbentuk ganjaran eksternal, pengamatan yang menunjukkan bahwa bagi orang lain ganjaran disebabkan perilaku yang sama, serta ganjaran internal, misalkan rasa puas.²⁰

2.1.6 Perilaku

Perilaku manusia adalah gerakan yang dapat dilihat melalui indra manusia, gerakan yang dapat diobservasi. Perilaku manusia secara umum dapat digambarkan dengan sistematika yang menggabungkan tiga unsur yang ada dalam diri individu yaitu niat, pengetahuan, dan sikap yang kemudian menghasilkan sebuah perilaku.

Niat dipahami sebagai keinginan yang berasal dari dalam diri individu untuk mendapatkan atau melakukan sesuatu yang hendak dilakukan. Ini merupakan penggerak utama dalam terbentuknya perilaku. Pengetahuan dipahami

²⁰ Onong Uchjana Effend, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT Citra Adita Bakti, 2003), h. 282-283

sebagai segala sesuatu yang dipahami. Prosesnya dilakukan dengan mencari tahu melalui sebuah pengalaman. Sikap dipahami sebagai pernyataan dalam diri individu untuk melakukan sesuatu. Pendirian atau keyakinan yang muncul karena adanya pengetahuan akan hal tersebut. Inilah yang akan termanifestasi dalam bentuk perilaku.²¹

2.1.7 Jenis-Jenis Perilaku

Perilaku manusia dapat dibedakan menjadi dua bentuk yaitu perilaku refleksif dan perilaku non refleksif. Perilaku refleksif merupakan perilaku yang terjadi atas reaksi secara spontan. Sedangkan perilaku non refleksif adalah perilaku yang dapat dikendalikan atau diatur oleh pusat kesadaran atau dalam hal ini otak. Proses yang terjadi dalam otak dan pusat kesadaran ini disebut sebagai proses psikologi. Perilaku atau aktivitas atas dasar proses psikologi inilah yang disebut aktivitas psikologi atau perilaku psikologi (Branca, 1965).²²

Skinner (1976), juga membedakan perilaku menjadi:

- a. Perilaku yang alami (*innate behavior*), yaitu perilaku yang dibawa sejak organisme dilahirkan, yaitu yang berupa refleks-refleks dan insting-insting.
- b. Perilaku operan (*operan behavior*), yaitu perilaku yang dibentuk melalui proses belajar. Perilaku ini merupakan perilaku yang dibentuk, dipelajari dan dapat dikendalikan, karena itu dapat berubah melalui proses belajar.²³

²¹ Adnan Achiruddin Saleh, *Pengantar Psikologi* (Makassar: Aksara Timur, 2018), h. 135-136

²² Adnan Achiruddin Saleh, *Pengantar Psikologi* (Makassar: Aksara Timur, 2018), h. 138-139

²³ Suryabtra, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2000), h. 45

Selain dari pada pemaparan jenis perilaku sebelumnya, ada tiga jenis perilaku yang sering ditiru dari sebuah hasil pembelajaran sosial yaitu:

a. Gaya berkomunikasi

Gaya berkomunikasi didasarkan pada kombinasi faktor keturunan dan faktor lingkungan. Pada saat kelahiran seseorang sudah mewarisi sebagian gaya yang terbentuk. Semua anak akan mengikuti gaya berkomunikasi orangtuanya. Anak sangat mudah terpengaruh terhadap apa yang dilihatnya. Seperti saat menonton televisi, anak akan mudah meniru gaya berkomunikasi artis yang ada di televisi.

b. Cara berpenampilan

Penampilan adalah gambaran diri yang berarti penilaian diri seseorang dilihat pertama kali dari penampilannya. Gambaran diri juga dapat diartikan sebagai deskripsi tentang karakter diri seseorang meliputi sikap dan pandangan seseorang dalam menghadapi segala situasi di kehidupannya.

c. Pergaulan

Pergaulan merupakan proses interaksi yang dilakukan oleh individu dengan individu lain, dapat juga oleh individu dengan kelompok. Seperti yang dikemukakan oleh Aristoteles bahwa manusia sebagai makhluk sosial, yang artinya manusia sebagai makhluk yang tak lepas dari kebersamaan dengan manusia lain. Pergaulan mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan kepribadian seorang individu. Pergaulan yang ia lakukan itu akan mencerminkan kepribadiannya, baik pergaulan yang positif maupun pergaulan yang negatif. Pergaulan yang positif itu dapat berupa kerjasama antar individu atau kelompok guna melakukan hal-hal yang positif. Sedangkan pergaulan yang negatif itu lebih mengarah ke pergaulan bebas, hal itulah

yang harus dihindari terutama bagi anak usia sekolah/remaja yang masih mencari jati dirinya. Dalam usia anak usia sekolah ini biasanya seseorang sangat labil, mudah terpengaruh terhadap bujukan dan bahkan dia ingin mencoba sesuatu yang baru yang mungkin dia belum tahu apakah itu baik atau buruk.²⁴

2.1.8 Pembentukan Perilaku Manusia

Seperti telah dipaparkan di depan perilaku manusia sebagian terbesar ialah berupa perilaku yang dibentuk, perilaku yang dipelajari. Berkaitan dengan hal tersebut maka salah satu persoalan ialah bagaimana cara membentuk perilaku itu sesuai dengan yang diharapkan sehingga perilaku yang diharapkan dapat menjadi suatu perilaku yang dapat dipertanggung jawabkan. Menurut Walgito (2003), pembentukan perilaku manusia dibagi menjadi tiga cara sesuai keadaan yang diharapkan, yaitu:

1. Cara pembentukan perilaku dengan kondisioning atau kebiasaan.

Dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya akan terbentuklah perilaku tersebut. Cara ini didasarkan atas teori belajar kondisioning baik dikemukakan oleh Pavlov maupun Thorndike dan Skinner terdapat pendapat yang tidak seratus persen sama, namun ahli tersebut mempunyai dasar pandangan yang tidak jauh berbeda satu sama lain. Kondisioning Pavlov dikenal dengan kondisioning klasik, sedangkan Thorndike dan Skinner dikenal sebagai kondisioning operan. Walaupun demikian ada yang menyebut kondisioning Thorndike sebagai kondisioning instrumental, dan kondisioning Skinner sebagai

²⁴ Sunaryo. *Psikologi Untuk Keperawatan*. (jakarta: EGC.2010), h. 143

Kondisionong operan. Pembentukan perilaku didasarkan dengan kongisioning atau kebiasaan.

2. Cara pembentukan perilaku dengan pengertian (*insight*)

Cara ini didasarkan atau teori belajar kognitif, yaitu belajar dengan disertai dengan adanya pengertian. Bila dalam eksperimen Thorndike dalam belajar yang dipentingkan adalah soal latihan, maka dalam eksperimen Kohler dalam belajar yang penting adalah pengertian atau insight. Kohler adalah seorang tokoh dalam psikologi Gestalt dan termasuk dalam aliran kognitif.

3. Pembentukan perilaku dengan model

Pemimpin dijadikan model atau contoh oleh yang dipimpinya. Pimpinan dijadikan sebagai panutan yang dipimpinya. Pemimpin dijadikan model dan contoh oleh yang dipimpinya. Cara ini didasarkan atas teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura.²⁵

2.2 Tinjauan Hasil penelitian Relevan

Dari sebuah penelusuran yang telah dilakukan, terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan variable yang peneliti teliti sekarang.

Penelitian yang dilakukan oleh Arifin Johan Fuadi dari Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta pada Tahun 2010 mengenai “Pengaruh Tingkat Keseringan Menonton Televisi Pada Jam Belajar Dan Kontrol Orang Tua Pada Remaja Dengan Perilaku Belajar Siswa SMP Muhammadiyah 1 Sragen.

²⁵ Walgito Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta : ANDI. 2003), h. 13-14

Hubungan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama membahas tentang tingkat keseringan dan perilaku, namun pada penelitian sebelumnya lebih spesifik terhadap perilaku belajar siswa. Pada penelitian sebelumnya orang tua juga berpengaruh terhadap perilaku belajar siswa dan membahas tentang tingkat keseringan menonton televisi pada jam belajar memiliki pengaruh terhadap perilaku belajar. Adapun hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat keseringan menonton televisi pada jam belajar maka perilaku belajar menjadi jelek dan semakin tinggi kontrol orangtua pada remaja maka perilaku belajar semakin baik.²⁶

Dalam penelitian ini ada perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian sebelumnya membahas tentang bagaimana tingkat keseringan dan kontrol orang tua dengan perilaku belajar siswa. Sedangkan dalam penelitian ini secara spesifik berfokus pada intensitas menonton sinetron terhadap perilaku remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Santika Oktaviana Fajrin dari Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Ilmu dakwah dan Komunikasi Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta pada Tahun 2017, mengenai “Pengaruh Tayangan Sinetron Anak Langit SCTV Terhadap Perilaku Agresif pada Remaja (Survei Terhadap Siswa-siswi MTS Manaratul Islam Jakarta)”.

Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya perubahan pada kondisi afektif dan behavioral siswa-siswi MTS Manaratul Islam Jakarta dalam menanggapi tayangan sinetron tersebut dimana kondisi kognitif siswa-siswi MTS

²⁶ Arifin Johan Fuadi, *Pengaruh Tingkat Keseringan Menonton Televisi Pada Jam Belajar Dan Kontrol Orang Tua Pada Remaja Dengan Perilaku Belajar Siswa SMP Muhammadiyah 1 Sragen*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2010

Manaratul Islam Jakarta menatakan bahwa sinetron Anak Langit adalah sinetron tentang perkelahian dan geng motor. Kondisi afektifnya tertarik menonton tayangan ini karena paras pemain yang cantik dan tampan, sedangkan kondisi behavioral sebagian kecil siswa-siswi menirukan perilaku agresif seperti marah, memaki, serta memukul dan mendorong orang lain, dan berkelahi untuk menyelesaikan masalah.²⁷

Dalam penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Persamaannya yaitu memiliki focus penelitian yang sama yaitu intensitas menonton sinetron terhadap perilaku, sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian sebelumnya spesifik terhadap sinetron Anak Langit dan Perilaku Agresif sedangkan pada penelitian ini meneliti sinetron terhadap perilaku remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Asimin Budiyan dari Jurusan Tarbiyah Program Study Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga pada Tahun 2008, mengenai “ Pengaruh Intensitas Menonton Sinetron Terhadap Perilaku Menyimpang (Study Kasus Siswa SMP 2 Getasan Tahun 2008)”.

Adapun hasil dari penelitian sebelumnya setelah di analisis korelasi Product Moment, penelitian terdapat pengaruh intensitas menonton sinetron terhadap perilaku menyimpang tingkatannya sedang. Terbukti analisis statistik terbilang signifikan. 5% 0,254 sedangkan taraf 1% sebesar 0,330 maka dapat diartikan R_{xy} tabelnya (0,254

²⁷ Santika Oktaviana Fajrin, *Pengaruh Tayangan Sinetron Anak Langit SCTV Terhadap Perilaku Agresif pada Remaja (Survei Terhadap Siswa-siswi MTS Manaratul Islam Jakarta)*, Jakarta: Universitas Syarif Hidayatullah, 2017.

$<0,286 >0,330$).²⁸ Hubungan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terdapat pada Variabel X, dan perbedaannya terdapat pada Variabel Y.

Dalam penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Persamaannya yaitu memiliki fokus penelitian yang sama yaitu intensitas menonton sinetron terhadap perilaku, sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian sebelumnya meneliti Perilaku menyimpang sedangkan pada penelitian ini fokus terhadap perilaku remaja berdasar pada tiga aspek yaitu perilaku berpakaian, gaya komunikasi dan dalam pergaulan dan bukannya perilaku yang menyimpang.

Penelitian yang dilakukan oleh Agesti Sophia Pratiwik dari Program Studi Bimbingan Dan Konseling Fakultas Ilmu Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Nusantara Persatuan Guru Republik Indonesia UN PGRI Kediri pada Tahun 2018, mengenai “Pengaruh Kebiasaan Menonton Sinetron “Anak Jalanan” Terhadap Perilaku Agresif Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Kediri Tahun Ajaran 2016/2017”.

Dari hasil penelitian ini menyatakan bahwa nilai korelasi kebiasaan menonton sinetron. “Anak Jalanan” dengan perilaku agresif sebesar 0,629, nilai ini lebih besar dari rtabel sebesar 0,349 dengan taraf signifikansi 5%. Hal ini berarti $0,629 \geq$ rtabel 0,349 yang berarti ada hubungan atau korelasi yang signifikan antara kebiasaan menonton sinetron “Anak Jalanan” dengan perilaku agresif.²⁹

²⁸ Asimin Budiyani, *Pengaruh Intensitas Menonton Sinetron Terhadap Perilaku Menyimpang (Study Kasus Siswa SMP 2 Getasan Tahun 2008)*. Salatiga: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga, 2008.

²⁹ Agesti Sophia Pratiwik, *Pengaruh Kebiasaan Menonton Sinetron “Anak Jalanan” Terhadap Perilaku Agresif Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Kediri Tahun Ajaran 2016/2017*, Kediri: Universitas Nusantara Persatuan Guru Republik Indonesia UN PGRI, 2018.

Hubungan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya tidak jauh berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Santika Oktaviana Fajrin yang meneliti rentang Tayangan Sinetron Anak Langit SCTV Terhadap Perilaku Agresif pada Remaja yang sudah dipaparkan sebelumnya, namun perbedaan penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terdapat pada variable Y yaitu perilaku remaja yang ingin diteliti serta objek yang diteliti juga berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yaitu pada perilaku dan subyek dari penelitian ini adalah remaja pada usia Sekolah Menengah Akhir (SMA).

Penelitian yang dilakukan oleh Fatimatuz Zahrah dari Program Study Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2013 , mengenai “Dampak Televisi Terhadap Perilaku Anak (Study Kasus di MTS Muhammadiyah Al-Manar,Desa Kenduren, kecamatan Wedung, Kabupaten Demak)”.

Hubungan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang perilaku. Hasil penelitian sebelumnya menggunakan penelitian kualitatif yakni penelitian yang bermaksud untuk mengetahui fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian. Adapun metode yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi dan wawancara. Dan untuk menganalisis data digunakan teknik analisa kualitatif deskriptif. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah dampak televisi terhadap perilaku siswa-siswi

MTS Muhammadiyah Al-Manar, bagaimana proses televisi dapat berdampak terhadap perilaku serta bentuk perilaku yang mendapat pengaruh oleh televisi itu sendiri.³⁰

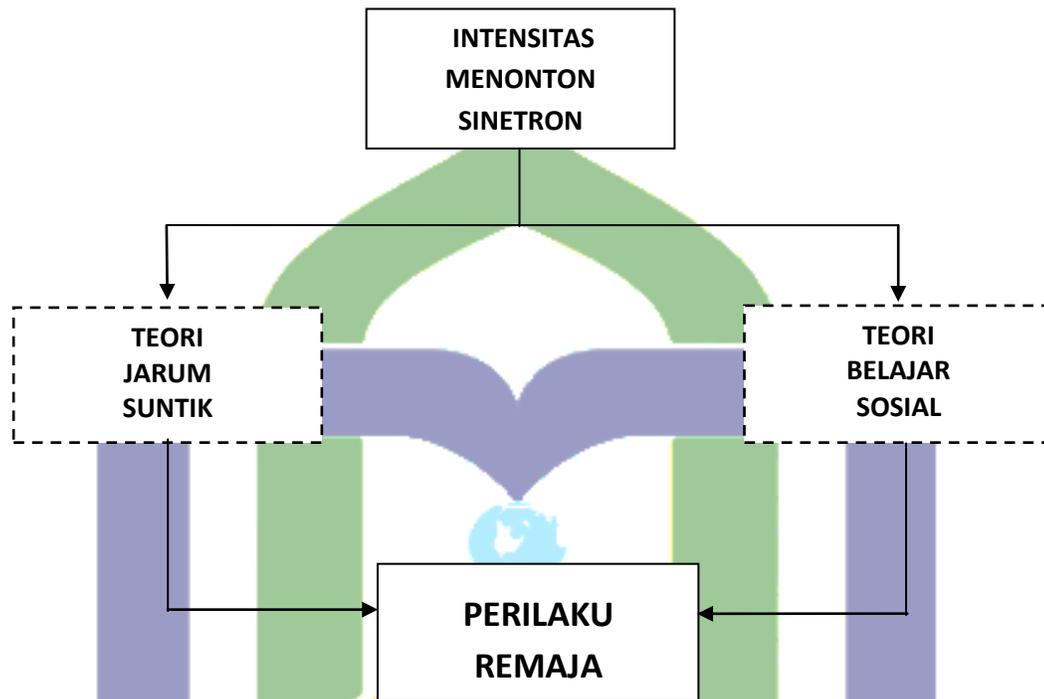
Adapun hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa televisi adalah salah satu media elektronik yang menggunakan gambar dan suara atau *audiovisual*. Selain itu televisi juga merupakan salah satu media yang banyak memberikan informasi serta sarana hiburan yang dibutuhkan oleh khalayak. Namun lewat berbagai tayangan yang diberikan terdapat pula dampak negatif, yaitu memberikan rasa malas belajar dan masalah dengan kehidupan sosial. Dalam penelitian ini ada perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya membahas tentang dampak yang diberikan televisi terhadap perilaku siswa-siswi, sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada pengaruh tayangan sinetron yang ada di televisi terhadap perilaku remaja. Dalam penelitian ini juga mengkaji tentang jenis genre sinetron apa yang digemari oleh remaja dan apakah jenis genre sinetron tersebut berdampak pada perilaku remaja di Kelurahan Watang Suppa, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang.

2.3 Kerangka Berpikir

Dalam melakukan penelitian ini, digunakan kerangka pikir sebagai jalur dalam penelitian. Kerangka pikir adalah pengembangan dari variable judul penelitian yang akan di teliti sehingga lebih terarah dalam melakukan penelitian. Misalnya dalam pengambilan data, mengelola data, dan menganalisis data, serta menarik kesimpulan dari sebuah penelitian yang telah dilakukan.

³⁰ Fatimatuz Zahrah, *Dampak Televisi Terhadap Perilaku Anak (Study Kasus di MTS Muhammadiyah Al-Manar, Desa Kenduren, kecamatan Wedung, Kabupaten Demak)*, Jakarta: Universitas Syarif Hidayatullah, 2013.

Adapun kerangka pikir yang digunakan dalam penelitian ini digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara atas rumusan masalah. Merupakan pernyataan sementara tentang hubungan yang diharapkan antara dua atau lebih variable. Dengan kata lain hipotesis merupakan prediksi terhadap hasil penelitian yang diusulkan.³¹

³¹ Ibnu Hadjar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam penelitian* (Ed. I. Cet. II; Jakarta : PT. Grafindo Persada, 1999), h. 61

Maka berdasarkan tinjauan pustaka yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis dapat mengemukakan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Terdapat pengaruh antara intensitas menonton sinetron terhadap perilaku remaja di Kelurahan Watang Suppa, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang.

H₀: Tidak terdapat pengaruh antara intensitas menonton sinetron terhadap perilaku remaja di Kelurahan Watang Suppa Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang.

2.5 Defenisi Overasional Variabel

2.5.1 Intensitas Menonton Sinetron

Intensitas menonton sinetron remaja adalah sebuah kegiatan menyaksikan tayangan sinetron remaja di televisi dalam rentang waktu yang panjang dan memiliki frekuensi yang sering dengan tingkat perhatian tertentu terhadap tonotonan. Intesitas seseorang menonton sendiri berbeda-beda pada setiap individunya, tergantung kebutuhan seseorang itu sendiri sehingga intensitas menonton dapat dipahami sebagai tingkat keseringan (frekuensi) intensitasnya dalam menonoton atau durasi dan daya tarik konsentrasi seseorang untuk menonton.

2.5.2 Perilaku

Perilaku manusia adalah gerakan yang dapat dilihat melalui indra manusia, gerakan yang dapat diobservasi. Perilaku manusia dapat dibedakan menjadi dua bentuk yaitu perilaku refleksif dan perilaku non refleksif. Perilaku refleksif merupakan perilaku yang terjadi atas reaksi secara spontan. Sedangkan perilaku non refleksif adalah perilaku yang dapat dikendalikan atau diatur oleh pusat kesadaran

atau dalam hal ini otak. Perilaku atau aktivitas atas dasar proses psikologi inilah yang disebut aktivitas psikologi atau perilaku psikologi.³²

2.5.3 Remaja

Menurut Piaget, remaja adalah usia dimana individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa. Masa remaja adalah usia di mana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat dewasa melainkan berada dalam tingkat yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak, integrasi dalam masyarakat, mempunyai banyak aspek afektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber. Termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok, transformasi yang khas dari cara berfikir remaja memungkinkan untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan.³³

Ditinjau dari kesehatan WHO menetapkan batas usia 10-20 tahun sebagai batas usia remaja. Selanjutnya WHO menyatakan walaupun definisi di atas didasarkan pada usia kesuburan wanita, batasan tersebut berlaku juga untuk remaja pria dan WHO membagi kurun usia tersebut dalam dua bagian yaitu remaja awal 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun.³⁴

Sementara itu defines remaja untuk masyarakat Indonesia yang sangat plural dan sangat majemuk, remaja menggunakan usia 11-24 tahun dan belum menikah karena batasan khusus remaja untuk yang belum menikah dengan pertimbangan sebagai berikut:

³² Adnan Achiruddin Saleh, *Pengantar Psikologi* (Makassar: Aksara Timur, 2018), h. 138-139

³³ Ade Rahmawati Siregar, *Harga Diri Remaja Obesitas*. (Medan:USU, 2006), h. 14-15

³⁴ Sarwono, *Teori-teori Psikologi Sosial*. (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2000), h. 98

- 1) Usia 11 tahun adalah usia dimana pada umumnya tanda seksual sekunder mulai tampak(kriteria fisik).
- 2) Dibanayak masyarakat Indonesia, usia akil balig, baik menurut adat maupun agama, sehingga masyarakat tidak lagi memperlakukan mereka sebagai anak-anak(kriteria sosial).
- 3) Pada usia tersebut mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa seperti tercapainya identitas diri(*ego identity*, menurut Erik Erikson), tercapainya fase genital dari perkembangan psikoseksual(Freud) dan tercapainya puncak perkembangan kognitif (Piaged) maupun moral (Kohlberg) (kriteria psikologis).
- 4) Batas usia 24 tahun merupakan batas maksimal yaitu untuk memberi peluang bagi mereka yang sampai batas usia tersebut masih menggantungkan diri pada orang tua.
- 5) Dalam defenisi di atas, status perkawinan sangat menentukan karena arti perkawinan masih sangat penting di masyarakat secara menyeluruh. Seorang yang sudah menikah pada usia berapapun dianggap dan diperlakukan sebagai orang dewasa penuh, baik secara hokum maupun kehidupan bermasyarakat dan keluarga. Karena itu defenisi remaja disini dibatasi khusus untuk yang belum menikah.³⁵

Dari beberapa pendapat di atas dapat dinyatakan bahwa remaja adalah manusia yang berumur belasan tahun antara 11 sampai dengan 24 tahun yang masih menggantungkan diri dengan orang tua dan belum menikah.

³⁵ Sarlito Wirawan, *Psikologi Remaja*. (Jakarta: Rajawali Press, 1991), h. 12-13

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Desain Penelitian

3.1.1 Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah Penelitian Kuantitatif dengan menggunakan pendekatan Asosiatif kausal. Penelitian asosiatif kausal adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara dua variabel atau lebih.³⁶ Penelitian ini menjelaskan hubungan mempengaruhi dan dipengaruhi dari variabel-variabel yang akan diteliti. Menggunakan pendekatan kuantitatif karena data yang akan digunakan untuk menganalisis hubungan antar variabel dinyatakan dengan angka atau skala numeric.³⁷

3.1.2 Design Penelitian

Dalam penelitian ini penulis melakukan analisa terhadap 2 variabel, yaitu untuk Variabel terikat (Dependen) atau Y adalah Perilaku Remaja dan untuk variable bebas (Independen) atau X adalah Intensitas Menonton Sinetron. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada gambar berikut:



Keterangan :

Variabel X : Intensitas Menonton Sinetron

Variable Y : Perilaku Remaja

³⁶Husein Umar, *Metode Riset Bisnis*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 30

³⁷Mudrajad Kuncoro, *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*, (Jakarta: Erlangga, 2003), h.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Adapun yang menjadi lokasi penelitian dalam penelitian ini yaitu di Kelurahan Watang Suppa, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang. Adapun waktu untuk melakukan penelitian ini direncanakan insyaAllah selama \pm 2 bulan di tahun 2019.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas Obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.³⁸ Menurut Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa: Populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi atau penelitiannya juga disebut studi populasi atau studi sensus.³⁹ Pendapat lain yang dikemukakan oleh Hadari Nawawi dalam bukunya metode penelitian bidang social sebagai berikut: Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang dapat terdiri dari manusia, benda- benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai test atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu didalam suatu penelitian.⁴⁰

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi target adalah seluruh remaja yang ada di Kelurahan Watang Suppa Sebanyak 682 orang.

³⁸Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitati f Kualitatif Dan R&D*, (CV.AIFABETA, Bandung, 2014), h. 81

³⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, (Cet: XI: Jakarta: Rineka Cipta, 1998,) h. 115

⁴⁰Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Cet: VIII: Jogjakarta: Gajah Mada University Press, 1998), h. 141

Table 3.1
Data Populasi Penelitian

No	Klasifikasi	Jumlah
1	Balita	705
2	Anak-anak	636
3	Remaja	682
4	Dewasa	1042
5	Lansia	283
	Total	3.348

Sumber: Data Kelurahan Watang Suppa

3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representative (mewakili).⁴¹ Jalaluddin Rahmat dalam bukunya Metode Penelitian Komunikasi. Berpendapat bahwa: Sampel adalah bagian yang diamati dan dipelajari dari keseluruhan kumpulan objek penelitian.⁴² Arikunto menjelaskan, apabila populasi penelitian berjumlah kurang dari 100, maka lebih baik di ambil semuanya. Namun

⁴¹Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (CV. Alfabeta:Bandung, 2014,), h. 81

⁴² Jalaluddin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Cet: VI: Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 1998), h. 78

jika populasi penelitian berjumlah lebih dari 100 maka dapat diambil antara 10-15% atau 20-25%.⁴³

Dari pendapat diatas dapat diketahui bahwa sampel merupakan aspek yang membatasi dan mewakili dari keseluruhan populasi yang diteliti. Dalam penelitian ini guna untuk menyederhanakan proses pengumpulan data dan pengolahan data, penulis menggunakan tehnik random sampling, untuk itu yang menjadi sample adalah sebanyak 15% dari 682 populasi yang ada yakni berjumlah 102,3 di bulatkan menjadi 100 orang.

3.4 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah suatu proses pengumpulan data primer dan sekunder dalam suatu penelitian. Pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting, karena data yang dikumpulkan akan digunakan untuk pemecahan masalah yang sedang diteliti atau untuk menguji hipotesis yang telah diumuskan.⁴⁴ Pengumpulan data yang dimaksud meliputi:

3.4.1 Angket

Metode angket merupakan serangkaian atau daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis, kemudian diisi oleh responden, setelah di isi, angket dikembalikan ke peneliti.⁴⁵ Bentuk angket yang akan dibagikan bersifat tertutup yaitu responden diberi alternatif pilihan jawaban pada setiap pertanyaan. Seluruh variabel akan diukur menggunakan skala likert.

⁴³ Riduwan dan Akdon, *Rumus dan Data dalam Analisis Statistika untuk Penelitian*. (CV. Alfabeta:Bandung,2010), hal.134

⁴⁴Syofian Siregar, *Statistika Deskriptif untuk Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 130

⁴⁵Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, Dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. (Jakarta: Kencana: 2006), h. 123

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan angket tipe pilihan yaitu angket yang harus dijawab oleh responden dengan cara memilih salah satu alternatif jawaban yang sudah tersedia. Jumlah alternatif jawaban minimal dua (2) dan maksimal lima (5), dengan tujuan agar tidak membingungkan sehingga memudahkan responden dalam menjawab pernyataan yang diajukan.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam skala *likert* disusun dengan menggunakan *check list*.

SS	=	Sangat Sering	diberi skor	5
S	=	Sering	diberi skor	4
K	=	Kadang-kadang	diberi skor	3
J	=	Jarang	diberi skor	2
TP	=	Tidak Pernah	diberi skor	1

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan langkah yang sangat kritis dalam melakukan penelitian ilmiah, karena dari analisis data dapat memberikan makna atau arti dalam menyelesaikan masalah yang akan diteliti. Dengan menggunakan korelasi *product moment* yakni analisis regresi linear sederhana. Analisis linear sederhana digunakan hanya untuk satu variabel bebas (*independent*) dan satu variabel tak bebas (*dependent*). Tujuan penerapan untuk mengetahui besaran variabel X dipengaruhi oleh variabel Y. Adapun Instrumen penelitian yang baik harus memenuhi persyaratan yaitu valid dan reliabel. Untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrument penelitian perlu dilakukan sebuah pengujian dengan menggunakan uji validitas dan uji

reliabilitas. Maka penulis juga akan melakukan kedua pengujian tersebut terhadap instrumen penelitian.

3.5.1 Uji Validitas instrumen

Menurut Sugiyono, validitas merupakan derajat ketetapan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan daya yang dapat dialporkan oleh penelitian. Dengan demikian data yang valid adalah data “yang tidak berbeda” antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian.⁴⁶

Uji validitas instrument dalam penelitian ini digunakan analisis item yaitu mengkorelasikan skor tiap butir dengan ekor total yang merupakan jumlah dari tiap skor butir. Jika ada item yang tidak memenuhi syarat, maka item tersebut tidak akan diteliti lebih lanjut. Syarat tersebut menurut Sugiyono yang harus dipenuhi yaitu harus memiliki criteria sebagai berikut⁴⁷ :

1. Jika $r \geq 0,30$, maka item-item pertanyaan dari kuesioner adalah valid
2. Jika $r \leq 0,30$, maka item-item pertanyaan dari kuesioner adalah tidak valid

3.5.2 Uji Reliabilitas Instrumen

⁴⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010) h. 267

⁴⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 134

Reliabilitas dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh hasil pengukuran tetap konsisten apabila pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat ukur yang sama.⁴⁸

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui apakah alat ukur yang dirancang dalam bentuk kuesioner dapat diandalkan, suatu alat ukur dapat diandalkan jika alat ukur tersebut digunakan berulang kali akan memberikan hasil yang relative sama (tidak berbeda jauh). Untuk melihat valid tidaknya suatu alat ukur digunakan pendekatan secara statistika, yaitu melalui koefisien reliabilitas dan apabila koefisien reliabilitasnya lebih besar dari 0,60 maka secara keseluruhan pernyataan tersebut dinyatakan valid (reliable).

3.5.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dapat menggunakan rumus korelasi, digunakan untuk mengetahui kekuatan hubungan antara korelasi kedua variabel dimana variabel lainnya dianggap berpengaruh, dikendalikan atau dibuat tetap (sebagai variabel *control*). Variabel yang diteliti adalah data rasio maka diolah dengan menggunakan korelasi *product moment* yaitu dengan analisis regresi linier sederhana. Analisis regresi linear sederhana digunakan hanya untuk satu variabel bebas (*independent*) dan satu variabel tak bebas (*dependent*). Tujuan penerapan untuk mengetahui besaran variabel X dipengaruhi oleh variabel Y.

⁴⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 354

Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil penelitian yang diperoleh dari data angket maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisa data untuk menjelaskan lebih lanjut hasil dari penelitian.

Penentuan kategori dari setiap variabel X dan variabel Y dengan menggunakan kriteria bentuk sebagai berikut:

Nilai A adalah dari 80%-100% Kategori Sangat Tinggi/Sangat Baik

Nilai B adalah dari 65%-79% Kategori Tinggi/Baik

Nilai C adalah dari 55%-64% Kategori Sedang/Sedang

Nilai D adalah dari 45%-54% Kategori Rendah/Kurang Baik

Nilai E adalah dari 0%-44% Kategori Sangat Rendah/Tidak Baik.⁴⁹



⁴⁹Sutrisno Badri, *Metode Statistika Untuk Penelitian Kuantitatif* (Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2012), h. 65.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi hasil penelitian

Deskripsi hasil penelitian disajikan dalam bagian yang meliputi data variabel Intensitas Menonton Sinetron (X) dan Perilaku Remaja (Y). Nilai-nilai ini akan disajikan setelah data diolah dari data mentah dengan menggunakan teknik uji validitas, uji realibilitas, dan uji hipotesis.

4.1.1 Intensitas Menonton Sinetron (Variabel X)

4.1.1.1 Tabel Item Pernyataan

Skor total variabel intensitas menonton sinetron yang di peroleh dari hasil penelitian adalah 1086, skor teoritik yang tertinggi variabel ini tiap responden adalah $3 \times 5 = 15$, karena jumlah skor responden 100 responden, maka skor kriterium adalah $15 \times 100 = 1500$. Dengan demikian intensitas menonton sinetron pada remaja adalah $1086 : 1500 = 0,724$ atau 72,4% dari kriterium yang ditetapkan, jadi dapat disimpulkan bahwa intensitas menonton sinetron pada remaja termasuk kategori tinggi. Data angket jumlah responden yang berperilaku baik dan buruk setelah menonton sinetron dapat dilihat dari data angket yang terkumpul sebagai berikut:

Tabel 4.1

Intensitas Menonton Sinetron Pada Remaja

No	Kategori	Jumlah Responden
1	Intensitas Tinggi	85 Orang
2	Intensitas Rendah	15 Orang
Total		100 Orang

Jumlah responden dengan intensitas menonton sinetron yang tinggi sebanyak 85 responden dengan skor antara 7-15 dan jumlah responden dengan intensitas rendah sebanyak 15 responden dengan skor antara 3-6. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan intensitas menonton sinetron pada remaja termasuk kategori tinggi. Dari penelitian ini diperoleh data dari 100 responden di Kelurahan Watang Suppa, Kecamatan Suppa yang telah dipilih menjadi sampel dalam penelitian ini mengenai Pengaruh Intensitas Menonton Sinetron Terhadap Perilaku Remaja. Data angket terkumpul penulis olah ke dalam bentuk tabel-tabel, adapun mengenai gambarannya dapat dilihat pada tabel-tabel berikut:

Tabel 4.2
Aktifitas menonton sinetron lebih dari 1 jam.

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Sering	32	32%
Sering	31	31%
Kadang-kadang	24	24%
Hampir Tidak Pernah	13	13%
Tidak Pernah	0	0%
Jumlah	100	100%

Sumber Data: Hasil Angket nomor 1

Dari tabel di atas mengenai tanggapan responden tentang pernyataan bahwa aktifitas menonton sinetron lebih dari 1 jam, responden menjawab *sangat setuju* 32 (32%) yang menjawab *setuju*, 31 (31%) responden yang menjawab *kurang setuju* 24

(24%), sedangkan yang menyatakan *tidak setuju* sebesar 13% dan yang menyatakan *sangat tidak setuju* sebesar 0%.

Table 4.3
Perilaku menonton sinetron setiap hari.

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Sering	36	36%
Sering	28	28%
Kadang-kadang	12	12%
Hampir Tidak Pernah	13	13%
Tidak Pernah	11	11%
Jumlah	100	100%

Sumber Data: Hasil angket nomor 2

Dari tabel di atas mengenai tanggapan responden tentang pernyataan bahwa perilaku menonton sinetron setiap hari, responden menjawab *sangat setuju* 36 (36%) yang menjawab *setuju*, 28 (28%) responden yang menjawab *kurang setuju* 12 (12%), sedangkan yang menyatakan *tidak setuju* sebesar 13 (13%) dan yang menyatakan *sangat tidak setuju* sebesar 11 (11%).

Table 4.4

Kebiasaan menonton sinetron dari episode awal sampai akhir.

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Sering	19	19%
Sering	33	33%

Kadang-kadang	24	24%
Hampir Tidak Pernah	16	16%
Tidak Pernah	8	8%
Jumlah	100	100%

Sumber Data: Hasil angket nomor 3

Dari tabel di atas mengenai tanggapan responden tentang pernyataan bahwa kebiasaan menonton sinetron dari episode awal sampai akhir, responden menjawab *sangat setuju* 19 (19%) yang menjawab *setuju*, 33 (33%) responden yang menjawab *kurang setuju* 24 (24%), sedangkan yang menyatakan *tidak setuju* sebesar 16 (16%) dan yang menyatakan *sangat tidak setuju* sebesar 8 (8)%.

Genre sinetron dibagi menjadi 6 genre yang berbeda antara lain Laga Klasik, Drama Rumah Tangga, Komedi, Religi, Drama Percintaan Remaja, Dan Horor/Misteri. Genre sinetron yang digemari oleh remaja dapat dilihat pada data angket terkumpul yang kemudian diolah ke dalam bentuk tabel-tabel berikut:

Table 4.5
Genre Sinetron Yang Digemari Remaja

No	Genre Sinetron	Jumlah Penggemar
1	Laga Klasik	5
2	Drama Rumah Tangga	10
3	Komedi	12
4	Religi	18

5	Drama Percintaan Remaja	47
6	Horor dan Misteri	8
Total		100 Responden

Sumber: Angket Genre Sinetron yang paling digemari

Jenis genre sinetron yang digemari oleh remaja adalah jenis sinetron yang bergenre drama percintaan remaja dengan jumlah penggemar sebanyak 47 orang responden, selanjutnya adalah jenis sinetron dengan genre religi dengan jumlah penggemar sebanyak 18 responden, kemudian jenis sinetron bergenre komedi dengan jumlah 12 responden, lalu jenis sinetron drama rumah tangga dengan jumlah 10 responden dan jenis sinetron horror dan misteri sebanyak 8 dan terakhir jenis sinetron bergenre laga klasik dengan 5 responden. Dengan artian bahwa jenis sinetron yang digemari oleh remaja di Kelurahan Watang Suppa, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang adalah jenis genre sinetron bergenre percintaan remaja.

4.1.2 Perilaku Remaja (Variabel Y)

4.1.2.1 Tabel Item Pernyataan

Skor total variabel perilaku remaja yang di peroleh dari hasil penelitian adalah 3468, skor teoritik yang tertinggi variabel ini tiap responden adalah $12 \times 5 = 60$, dan terendah adalah $12 \times 1 = 11$, karena jumlah responden 100 responden, maka skor kriterium adalah $60 \times 100 = 6000$. Dengan demikian perilaku remaja adalah $3468 : 6000 = 0,578$ atau 57,8% dari kriterium yang ditetapkan, jadi dapat disimpulkan bahwa perilaku remaja setelah menonton sinetron termasuk kategori

sedang. Data angket jumlah responden yang berperilaku baik dan buruk setelah menonton sinetron dapat dilihat dari data angket yang terkumpul sebagai berikut:

Table 4.6
Perilaku Remaja

No	Kategori	Jumlah Responden
1	Perilaku Baik	75 Orang
2	Perilaku Buruk	25 Orang
Total		100 Orang

Jumlah responden yang memiliki perilaku baik sebanyak 75 orang responden dengan jumlah skor antara 30-60 dan responden yang memiliki perilaku buruk sebanyak 25 orang responden dengan skor antara 12-29. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan perilaku remaja setelah menonton sinetron termasuk kategori sedang.

Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan lapangan menunjukkan bahwa 100 responden menjadi sampel terhadap perilaku remaja di Kelurahan Watang Suppa termasuk kategori sedang. Artinya bahwa perilaku remaja setelah menonton sinetron secara intens tidak mengalami perubahan. Data angket terkumpul penulis olah ke dalam bentuk tabel-tabel.

Adapun mengenai gambarannya dapat dilihat pada tabel-tabel berikut:

Tabel 4.7

Saat berbicara dengan siapapun saya selalu menggunakan bahasa yang sopan.

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Sering	22	22%
Sering	43	43%
Kadang-kadang	35	35%
Hampir Tidak Pernah	0	0%
Tidak Pernah	0	0%
Jumlah	100	100%

Sumber Data: Hasil angket nomor 4

Dari tabel di atas mengenai tanggapan responden tentang pernyataan bahwa Saat berbicara dengan siapapun saya selalu menggunakan bahasa yang sopan, responden menjawab *sangat setuju* 22 (22%) yang menjawab *setuju*, 43 (43%) responden yang menjawab *kurang setuju* 35 (35%), sedangkan yang menyatakan *tidak setuju* sebesar 0 (0%) dan yang menyatakan *sangat tidak setuju* sebesar 0 (0%).

Table 4.8

Sering menggunakan bahasa yang gaul (loe, gue) saat berbicara dengan orang lain.

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Sering	0	0%
Sering	0	0%
Kadang-kadang	2	2%

Hampir Tidak Pernah	29	29%
Tidak Pernah	69	69%
Jumlah	100	100%

Sumber Data: Hasil angket nomor 5

Dari tabel di atas mengenai tanggapan responden tentang pernyataan bahwa sering menggunakan bahasa yang gaul (loe, gue) saat berbicara dengan orang lain, responden menjawab *sangat setuju* 0% (0%) yang menjawab *setuju*, 0 (0%) responden yang menjawab *kurang setuju* 2 (2%), sedangkan yang menyatakan *tidak setuju* sebesar 29 (29%) dan yang menyatakan *sangat tidak setuju* sebesar 69 (69)%.

Table 4.9

Tidak segan berbicara kasar saat berbicara dengan orang lain.

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Sering	0	0%
Sering	0	0%
Kadang-kadang	38	38%
Hampir Tidak Pernah	37	37%
Tidak Pernah	25	25%
Jumlah	100	100%

Sumber Data: Hasil angket nomor 6

Dari tabel di atas mengenai tanggapan responden tentang pernyataan bahwa tidak segan berbicara kasar saat berbicara dengan orang lain, responden menjawab *sangat setuju* 0% (0%) yang menjawab *setuju*, 0 (0%) responden yang menjawab

kurang setuju 38 (38%), sedangkan yang menyatakan *tidak setuju* sebesar 37 (37%) dan yang menyatakan *sangat tidak setuju* sebesar 25 (25)%.

Table 4.10

Sering berpenampilan seperti aktor/aktris yang ada di sinetron.

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Sering	0	0%
Sering	7	7%
Kadang-kadang	36	36%
Hampir Tidak Pernah	38	38%
Tidak Pernah	19	19%
Jumlah	100	100%

Sumber Data: Hasil angket nomor 7

Dari tabel di atas mengenai tanggapan responden tentang pernyataan bahwa sering berpenampilan seperti aktor/aktris yang ada di sinetron, responden menjawab *sangat setuju* 0% (0%) yang menjawab *setuju*, 7 (7%) responden yang menjawab *kurang setuju* 36 (36%), sedangkan yang menyatakan *tidak setuju* sebesar 38 (38%) dan yang menyatakan *sangat tidak setuju* sebesar 19 (19)%.

Table 4.11

Sering memakai pakaian yang tidak menutup aurat saat berada diluar rumah.

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Sering	2	2%
Sering	39	39%

Kadang-kadang	39	39%
Hampir Tidak Pernah	15	15%
Tidak Pernah	5	5%
Jumlah	100	100%

Sumber Data: Hasil angket nomor 8

Dari tabel di atas mengenai tanggapan responden tentang pernyataan bahwa sering memakai pakaian yang tidak menutup aurat saat berada diluar rumah, responden menjawab *sangat setuju* 2% (2%) yang menjawab *setuju*, 39 (39%) responden yang menjawab *kurang setuju* 39 (39%), sedangkan yang menyatakan *tidak setuju* sebesar 15 (15%) dan yang menyatakan *sangat tidak setuju* sebesar 5 (5)%.

Table 4.12

Setuju dengan hubungan berpacaran.

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Sering	13	13%
Sering	53	53%
Kadang-kadang	26	26%
Hampir Tidak Pernah	8	8%
Tidak Pernah	0	0%
Jumlah	100	100%

Sumber Data: Hasil angket nomor 9

Dari tabel di atas mengenai tanggapan responden tentang pernyataan bahwa setuju dengan hubungan berpacaran, responden menjawab *sangat setuju* 13 (13%)

yang menjawab *setuju*, 53 (53%) responden yang menjawab *kurang setuju* 26 (26%), sedangkan yang menyatakan *tidak setuju* sebesar 8 (8%) dan yang menyatakan *sangat tidak setuju* sebesar 0%.

Table 4.13

Sering berduaan dengan lawan jenis.

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Sering	0	0%
Sering	40	40%
Kadang-kadang	40	40%
Hampir Tidak Pernah	20	20%
Tidak Pernah	0	0%
Jumlah	100	100%

Sumber Data: Hasil angket nomor 10

Dari tabel di atas mengenai tanggapan responden tentang pernyataan bahwa sering berduaan dengan lawan jenis, responden menjawab *sangat setuju* 0% yang menjawab *setuju* 40 (40%), responden yang menjawab *kurang setuju* 40 (40%), sedangkan yang menyatakan *tidak setuju* sebesar 20 (20%) dan yang menyatakan *sangat tidak setuju* sebesar 0%.

Table 4.14

Sering melirik dan memandangi lawan jenis.

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Sering	5	5%

Sering	29	29%
Kadang-kadang	47	47%
Hampir Tidak Pernah	19	19%
Tidak Pernah	0	0%
Jumlah	100	100%

Sumber Data: Hasil angket nomor 11

Dari tabel di atas mengenai tanggapan responden tentang pernyataan bahwa sering melirik dan memandangi lawan jenis, responden menjawab *sangat setuju* 5 (5%) yang menjawab *setuju*, 29 (29%) responden yang menjawab *kurang setuju* 47 (47%), sedangkan yang menyatakan *tidak setuju* sebesar 19 (19%) dan yang menyatakan *sangat tidak setuju* sebesar 0%.

Table 4.15

Tidak segan bersalaman dengan lawan jenis yang bukan mahram.

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Sering	8	8%
Sering	53	53%
Kadang-kadang	20	20%
Hampir Tidak Pernah	18	18%
Tidak Pernah	1	1%
Jumlah	100	100%

Sumber Data: Hasil angket nomor 12

Dari tabel di atas mengenai tanggapan responden tentang pernyataan bahwa tidak segan bersalaman dengan lawan jenis, responden menjawab *sangat setuju* 8

(8%) yang menjawab *setuju* 53 (53%), responden yang menjawab *kurang setuju* 20 (20%), sedangkan yang menyatakan *tidak setuju* sebesar 18 (18%) dan yang menyatakan *sangat tidak setuju* sebesar 1 (1%).

Table 4.16

Perilaku sering berboncengan dengan lawan jenis.

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Sering	20	20%
Sering	36	36%
Kadang-kadang	21	21%
Hampir Tidak Pernah	17	17%
Tidak Pernah	6	6%
Jumlah	100	100%

Sumber Data: Hasil angket nomor 13

Dari tabel di atas mengenai tanggapan responden tentang pernyataan bahwa perilaku sering berboncengan dengan lawan jenis, responden menjawab *sangat setuju* 20 (20%) yang menjawab *setuju*, 36 (36%) responden yang menjawab *kurang setuju* 21 (21%), sedangkan yang menyatakan *tidak setuju* sebesar 17 (17%) dan yang menyatakan *sangat tidak setuju* sebesar 6 (6%).

Table 4.17

Pilih-pilih teman dalam bergaul.

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Sering	0	0%

Sering	16	16%
Kadang-kadang	17	17%
Hampir Tidak Pernah	47	47%
Tidak Pernah	20	20%
Jumlah	100	100%

Sumber Data: Hasil angket nomor 14

Dari tabel di atas mengenai tanggapan responden tentang pernyataan bahwa pilih-pilih teman dalam bergaul, responden menjawab *sangat setuju* 0% yang menjawab *setuju*, 16 (16%) responden yang menjawab *kurang setuju* 17 (17%), sedangkan yang menyatakan *tidak setuju* sebesar 47 (47%) dan yang menyatakan *sangat tidak setuju* sebesar 20 (20%).

Table 4.18

Selalu Shalat Tepat Waktu.

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Sering	8	8%
Sering	55	55%
Kadang-kadang	21	21%
Hampir Tidak Pernah	11	11%
Tidak Pernah	5	5%
Jumlah	100	100%

Sumber Data: Hasil angket nomor 15

Dari tabel di atas mengenai tanggapan responden tentang pernyataan bahwa Selalu Shalat tepat waktu, responden menjawab *sangat setuju* 8% yang menjawab

setuju, 55 (55%) responden yang menjawab *kurang setuju* 21 (21%), sedangkan yang menyatakan *tidak setuju* sebesar 11 (11%) dan yang menyatakan *sangat tidak setuju* sebesar 5 (5%).

4.3 Analisis Data

4.3.1 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur keabsahan atau *valid* atau tidaknya suatu kuesioner yang akan di edarkan kepada responden. Suatu kuesioner dinyatakan valid apabila pernyataan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Uji validitas menggunakan taraf signifikan $> 0,3$ (koefisien ini sudah dianggap valid). Cara untuk mengetahui validitas digunakan teknik korelasi *Product Moment* dari Person.

Dari hasil perhitungan menggunakan program aplikasi SPSS 21 yang dilakukan, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.19

Hasil Uji Validitas

Variabel	Pernyataan	r Hitung	r Tabel	Validitas
X	1	0,948	0,195	Valid
	2	0,961	0,195	Valid
	3	0,936	0,195	Valid
	4	0,213	0,195	Valid

Y	5	0,508	0,195	Valid
	6	0,553	0,195	Valid
	7	0,237	0,195	Valid
	8	0,729	0,195	Valid
	9	0,757	0,195	Valid
	10	0,774	0,195	Valid
	11	0,757	0,195	Valid
	12	0,813	0,195	Valid
	13	0,844	0,195	Valid
	14	0,333	0,195	Valid
	15	0,289	0,195	Valid

Sumber : Hasil Output SPSS 21

Berdasarkan hasil uji validitas diatas semua butir pernyataan pada variabel X dan Y dalam instrumen dinyatakan valid.

4.3.2 Uji Realibilitas

Uji reliabilitas merupakan uji kehandalan yang bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh sebuah alat ukur dapat diandalkan atau dipercaya. Pengujian reliabilitas terhadap seluruh item/pertanyaan yang dipergunakan dalam penelitian ini akan

menggunakan teknik *cronbach alpha* dimana secara umum yang dianggap reliabel apabila nilai *cronbach alphanya* $> 0,60$.

4.3.2.1 Realibitas intensitas menonton sinetron

Tabel 4.20
Realibitas variabel (X)
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,937	3

Sumber: Hasil Output Spss 21

Berdasarkan uraian tabel diatas, realibitas instrumen variabel X (intensitas menonton sinetron) diperoleh Alfa Cronbach = $0,937 > r_{\text{tabel}} = 0.195$ pada tingkat signifikansi $\alpha=5\%$, maka instrumen reliabel. Sehingga uji instrumen dapat digunakan untuk pengukuran data dalam rangka pengumpulan data.

4.3.2.2 Realibilitas perilaku remaja

Tabel 4.21
Realibilitas variabel (Y)
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,806	12

Sumber: Hasil Output Spss 21

Berdasarkan uraian tabel diatas, realibitas instrumen variabel Y (Perilaku remaja) diperoleh Alfa Cronbach = $0,806 > r_{\text{tabel}} = 0.195$ pada tingkat signifikansi

$\alpha=5\%$, maka instrumen reliabel. Sehingga uji instrumen dapat digunakan untuk pengukuran data dalam rangka pengumpulan data.

4.3.2.3 Uji Hipotesis

Untuk menguji ada tidaknya pengaruh Antara Intensitas Menonton Sinetron Dengan Perilaku Remaja, maka dapat diperoleh dari hasil perhitungan penelitian diolah dengan analisis dengan menggunakan aplikasi Spss 21 yaitu analisis regresi linier.

Adapun kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

H_1 diterima apabila $t_{Hitung} > t_{Tabel}$ (ada pengaruh)

H_0 diterima apabila $t_{Hitung} < t_{Tabel}$ (tidak ada pengaruh)

Tabel 4.22

Pengujian Hipotesi Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	33,151	1,957		16,935	,000
1 Intensitas menonton sinetron	-,089	,166	,082	,819	,415

a. Dependent Variable: Perilaku

Sumber : Hasil Output SPSS 21

Berdasarkan tabel di atas menyimpulkan bahwa Pengujian pengaruh variabel Intensitas Menonton Sinetron terhadap Perilaku Remaja diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,819 dengan nilai *P Value* 0,415 > 0,05 (taraf signifikan 5%), artinya variabel Intensitas Menonton Sinetron tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Perilaku Remaja. dapat simpulkan bahwa hipotesis tidak diterima. Hasil analisis pada pengujian statistik regresi linear sederhana, yaitu uji t, diperoleh hasil uji hipotesis bahwa bahwa $t_{hitung} (t_0) = 0,819 <$ dari *t* tabel yakni 1,984. Jadi, H_1 di tolak dan H_0 diterima, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Intensitas Menonton Sinetron Terhadap Perilaku Remaja Di Kelurahan Watang Suppa.

4.4 Pembahasan Hasil Penelitian

Data penelitian ini menunjukkan bahawa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara intensitas menonton sinetron terhadap perilaku remaja di kelurahan Watang Suppa. Hal ini menandakan bahwa remaja merupakan penenerima pesan yang aktif dan tidak pasif dalam menerima pesan sesuai dengan teori jarum hipodermik yang mengasumsikan bahwa media memiliki kekuatan yang sangat perkasa dan komunikasi dianggap pasif atau tidak tahu apa-apa.⁵⁰ Meskipun tingkat intensitas menontonnya tergolong dalam kategori tinggi, namun tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap perilaku remaja.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki pengaruh terhadap perubahan perilaku dalam subjek penelitian, dalam penelitian ini sangat berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Sebagaimana penelitian yang

⁵⁰ Elvinaro Ardianto, Dkk. *Komunikasi Massa*, (Bandung: Simbiosis Rekatana, 2007), h. 61

dilakukan oleh Arifin Johan Fuadi mengenai Pengaruh Tingkat Keseringan Menonton Televisi Pada Jam Belajar Dan Kontrol Orang Tua Pada Remaja Dengan Perilaku Belajar Siswa yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat keseringan menonton televisi pada jam belajar maka perilaku belajar menjadi jelek dan semakin tinggi kontrol orangtua pada remaja maka perilaku belajar semakin baik.⁵¹

Penelitian yang dilakukan oleh Santika Oktaviana Fajrin mengenai Pengaruh Tayangan Sinetron Anak Langit SCTV Terhadap Perilaku Agresif pada Remaja menunjukkan adanya perubahan pada kondisi afektif dan behavioral dalam menanggapi tayangan sinetron tersebut dimana kondisi kognitif siswa-siswi menyatakan bahwa sinetron Anak Langit adalah sinetron tentang perkelahian dan geng motor. Kondisi afektifnya tertarik menonton tayangan ini karena paras pemain yang cantik dan tampan, sedangkan kondisi behavioral sebagian kecil menirukan perilaku agresif seperti marah, memaki, serta memukul dan mendorong orang lain, dan berkelahi untuk menyelesaikan masalah.⁵²

Penelitian yang dilakukan oleh Asimin Budiyaning mengenai Pengaruh Intensitas Menonton Sinetron Terhadap Perilaku Menyimpang tingkatan sedang.

Penelitian yang dilakukan oleh Agesti Sophia Pratiwik mengenai Pengaruh Kebiasaan Menonton Sinetron “Anak Jalanan” Terhadap Perilaku Agresif Siswa

⁵¹ Arifin Johan Fuadi, *Pengaruh Tingkat Keseringan Menonton Televisi Pada Jam Belajar Dan Kontrol Orang Tua Pada Remaja Dengan Perilaku Belajar Siswa SMP Muhammadiyah 1 Sragen*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2010

⁵² Santika Oktaviana Fajrin, *Pengaruh Tayangan Sinetron Anak Langit SCTV Terhadap Perilaku Agresif pada Remaja (Survei Terhadap Siswa-siswi MTS Manaratul Islam Jakarta)*, Jakarta: Universitas Syarif Hidayatullah, 2017.

bahwa ada hubungan atau korelasi yang signifikan antara kebiasaan menonton sinetron “Anak Jalanan” dengan perilaku agresif.⁵³

Penelitian yang dilakukan oleh Fatimatuz Zahrah mengenai Dampak Televisi Terhadap Perilaku Anak menunjukkan bahwa televisi adalah salah satu media elektronik yang menggunakan gambar dan suara. Selain itu televisi juga merupakan salah satu media yang banyak memberikan informasi serta sarana hiburan. Namun lewat berbagai tayangan yang diberikan terdapat pula dampak negatif, yaitu memberikan rasa malas belajar dan masalah dengan kehidupan sosial.⁵⁴

Penelitian ini meneliti tentang apakah terdapat pengaruh antara intensitas menonton sinetron dengan perilaku remaja dan didapatkan hasil bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara intensitas menonton sinetron dengan perilaku remaja. Skor total variabel intensitas menonton sinetron yang di peroleh dari hasil penelitian adalah 1086, skor teoritik yang tertinggi variabel ini tiap responden adalah $3 \times 5 = 15$, karena jumlah skor responden 100 responden, maka skor kriterium adalah $15 \times 100 = 1500$. Dengan demikian intensitas menonton sinetron pada remaja adalah $1086 : 1500 = 0,724$ atau 72,4% dari kriterium yang ditetapkan, jadi dapat disimpulkan bahwa intensitas menonton sinetron pada remaja termasuk kategori tinggi.

Sedangkan Skor total variabel perilaku remaja yang di peroleh dari hasil penelitian adalah 3218, skor teoritik yang tertinggi variabel ini tiap responden adalah

⁵³ Agesti Sophia Pratiwik, *Pengaruh Kebiasaan Menonton Sinetron “Anak Jalanan” Terhadap Perilaku Agresif Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Kediri Tahun Ajaran 2016/2017*, Kediri: Universitas Nusantara Persatuan Guru Republik Indonesia UN PGRI, 2018.

⁵⁴ Fatimatuz Zahrah, *Dampak Televisi Terhadap Perilaku Anak (Study Kasus di MTS Muhammadiyah Al-Manar, Desa Kenduren, kecamatan Wedung, Kabupaten Demak)*, Jakarta: Universitas Syarif Hidayatullah, 2013.

$11 \times 5 = 55$, karena jumlah skor responden 100 responden, maka skor kriterium adalah $55 \times 100 = 5500$. Dengan demikian perilaku remaja adalah $3218 : 5500 = 0,585$ atau 55,8% dari kriterium yang ditetapkan, jadi dapat disimpulkan bahwa perilaku remaja setelah menonton sinetron termasuk kategori sedang yang berarti bahwa masih tergolong dalam kategori baik.

Berdasarkan hasil analisis diatas dapat disimpulkan bahwa intensitas menonton sinetron pada remaja termasuk kategori tinggi tidak berpengaruh terhadap perilaku remaja yang tergolong dalam kategori sedang. Hal ini dapat dilihat dari pengujian variabel Intensitas Menonton Sinetron dengan nilai *P Value* $0,415 > 0,05$ (taraf signifikan 5%), maka H_1 ditolak dan H_0 diterima. Sehingga variabel Intensitas Menonton Sinetron tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Perilaku Remaja.

Data tersebut juga diperkuat dengan Hasil analisis pada pengujian statistik regresi linear sederhana, yaitu uji t, diperoleh hasil uji hipotesis bahwa bahwa t_{hitung} (t_0) = $0,819 <$ dari t tabel yakni 1,984. Jadi, H_1 yaitu “Terdapat pengaruh antara intensitas menonton sinetron terhadap perilaku remaja di Kelurahan Watang Suppa, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang” di tolak dan H_0 “ Tidak terdapat pengaruh antara intensitas menonton sinetron terhadap perilaku remaja di Kelurahan Watang Suppa, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang” diterima. Dengan diterimanya H_1 maka koefisien regresi tersebut berarti dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan, Terdapat Pengaruh Antara Intensitas Menonton Sinetron Terhadap Perilaku Remaja ditolak dan tidak terdukung, sehingga hipotesis kedua yang menyatakan bahwa Tidak Terdapat Pengaruh Antara Intensitas Menonton Sinetron Terhadap Perilaku Remaja dinyatakan terdukung dan diterima.

Dari pembahasan di atas disimpulkan bahwa Variabel Intensitas Menonton Sinetron terbukti tidak berpengaruh terhadap Perilaku Remaja. Remaja yang memiliki intensitas menonton sinetron yang tinggi maka Perilaku Remaja tersebut tidak mengalami Perubahan yang signifikan. Remaja yang dengan intensitas menonton sinetron yang tinggi mampu menjadi penerima pesan yang aktif sehingga remaja yang memiliki intensitas menonton sinetron yang tinggi maka akan mengelola pesan yang diterima dan tidak menjadi penerima pesan yang pasif. Sehingga perilaku yang dihasilkan adalah sebuah perilaku yang baik. Faktanya lain juga menjadi pemicu tidak adanya pengaruh tingginya intensitas menonton sinetron terhadap perilaku remaja di Kelurahan Watang Suppa, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang. Banyaknya alternatif menonton selain dari media televisi seperti youtube dan sebagainya bisa saja menjadi faktor lain sehingga tingginya intensitas menonton sinetron tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku remaja. Misalnya saja dikarenakan maraknya tren menjadi youtuber sehingga banyak bermunculan youtuber-youtuber yang menjadi *trendsetter* remaja di zaman yang modern sekarang ini sehingga dalam berperilaku diasumsikan remaja lebih berkiblat kepada youtuber yang menjadi idolanya di youtube yang sering remaja saksikan di layar handphone. Situs download film drama korea juga bias menjadi faktor lain yang menjadi salah satu faktor penyebab tingginya intensitas menonton sinetron tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku remaja. *Trend* demam *k-pop* yang banyak di gemari oleh remaja dari kaum hawa menjadikan remaja tidak terpengaruh oleh sinetron walaupun intensitas menontonnya tinggi.

Banyaknya *trend* baru yang bermunculan di era milenial yang dimana *gadget* menjadi alternatif yang memudahkan remaja dalam menyaksikan dan melihat berbagai macam hal menjadi faktor yang menjadikan sinetron yang di tayangkan di media televise menjadi tidak memiliki pengaruh lagi terhadap perilaku remaja.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian skripsi yang berjudul “Pengaruh Intensitas Menonton Sinetron Terhadap Perilaku Remaja Di Kelurahan Watang Suppa, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang”, dan telah melakukan analisis data untuk mendapatkan data yang diperlukan serta telah menguraikan secara sederhana semua permasalahan yang menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan pembahasan dan data-data yang diperlukan, akhirnya penulis akan memberikan kesimpulan dari uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, yakni:

5.1.1 Skor total variabel intensitas menonton sinetron yang di peroleh dari hasil penelitian adalah 1086, skor teoritik yang tertinggi variabel ini tiap responden adalah $3 \times 5 = 15$, karena jumlah skor responden 100 responden, maka skor kriterium adalah $15 \times 100 = 1500$. Dengan demikian intensitas menonton sinetron pada remaja adalah $1086 : 1500 = 0,724$ atau 72,4% dari kriterium yang ditetapkan. Jumlah responden yang memiliki intensitas menonton sinetron dengan intensitas tinggi sebanyak 85 responden dan 15 lainnya memiliki intensitas menonton sinetron yang rendah. Menandakan bahwa intensitas menonton sinetron pada remaja termasuk kategori tinggi.

5.1.2 Perilaku remaja di Kelurahan Watang Suppa berada dalam kategori sedang. Skor total variabel perilaku remaja yang di peroleh dari hasil penelitian adalah 3468, skor teoritik yang tertinggi variabel ini tiap responden adalah $12 \times 5 =$

60, dan terendah adalah $12 \times 1 = 11$, karena jumlah responden 100 responden, maka skor kriterium adalah $60 \times 100 = 6000$. Dengan demikian perilaku remaja adalah $3468 : 6000 = 0,578$ atau 57,8% dari kriterium yang ditetapkan, dan jumlah responden dengan perilaku baik sebanyak 73 responden dan 27 sisanya memiliki perilaku buruk. Jadi dapat disimpulkan bahwa perilaku remaja setelah menonton sinetron termasuk kategori sedang. Artinya bahwa perilaku remaja setelah menonton sinetron tidak mengalami perubahan karena responden yang memiliki perilaku baik setelah menonton sinetron masih terbilang lebih banyak daripada responden yang memiliki perilaku buruk atau negatif.

- 5.1.3 Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diatas adalah dapat simpulkan bahwa hipotesis tidak diterima. Hasil analisis pada pengujian statistik regresi linear sederhana, yaitu uji t, diperoleh hasil uji hipotesis bahwa bahwa $t_{hitung} (t_0) = 0,819 <$ dari t tabel yakni 1,984. Jadi, H_1 di tolak dan H_0 diterima, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Intensitas Menonton Sinetron Terhadap Perilaku Remaja Di Kelurahan Watang Suppa.

5.2 Saran

- 5.2.1 Penelitian yang akan datang disarankan untuk menambah variabel baru atau indikator penelitian baru sehingga mampu memberikan gambaran mengenai intensitas dan perilaku remaja lebih luas lagi .
- 5.2.2 Penelitian mendatang hendaknya menggunakan objek penelitian yang lebih luas lagi, sehingga bisa benar-benar bisa mewakili keadaan di sebuah daerah yang dijadikan sebagai lokasi penelitian.

5.2.3 Diharapkan agar peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan skripsi ini dan melakukan penelitian yang lebih lanjut sehingga dapat melahirkan karya-karya tulis ilmiah yang lebih baik. Karena mungkin saja pada saat penelitian yang dilakukan terdapat banyak kekurangan ataupun kekeliruan.

5.2.4 Peneliti menyadari bahwa apa yang peneliti peroleh dari hasil penelitian ini baru merupakan sebagian kecil dari fenomena sosial yang ada dalam lokasi penelitian. Dalam artian masih banyak permasalahan yang dapat digali bagi pihak-pihak yang berkeinginan melanjutkan atau melakukan penelitian di lokasi pada penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Muis, Andi. 2001. *Indonesia Di era Dunia Maya, Teknologi Informasi Dalam Dunia Tanpa Batas*. Cet I: Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ahmadi, Abudan Supriyono & Widodo .2004. *Psikologi Belajar*, Edisi Revisi. Cet. II; Jakarta : Rineka Cipta.
- Ardianto, Elvinaro, dkk. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Ashari M. Hafi, *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arloka.
- Asiz, Moh. Ali. 2015. *Ilmu Dakwah*. Cet. IV, Jakarta : Prenadamedia Group.
- Badri, Sutrisno, 2012. *Metode Statistika Untuk Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta : Penerbit Ombak.
- Bimo, Walgito. 2003. *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: ANDI.
- Bungin, Burhan. 2006. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, Dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Darwanto. 2007. *Televisi Sebagai Media Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Desmita. 2011. *Psikologi Perkembangan Siswa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dimiyanti dan Mujiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta, Rineka Cipta, cet III.
- Drs. M. Dalyono. 2005. *Psikologi Pendidikan*. PT. RINEKA CIPTA, Jakarta.
- Effend, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Citra Adita Bakti.
- Eni Fariyatul Fahyuni, Istikomah. 2016. *Psikologi Belajar & Mengajar*. Sidoarjo. Nizamia Learning Center.
- Fakhrudin, Andi. 2015. *Cara Kreatif Memproduksi Program Televisi*. Yogyakarta: CV ANDI OFFSET.
- Hadjar , Ibnu. 1999. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kwantitatif dalam penelitian*. Ed. I. Cet. II; Jakarta : PT. Grafindo Persada.

- Jayarni, Imra, dan Dwi Septiwiharti, *Dampak Menonton Siaran Televisi Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKn di Kelas IV SD Negeri 1 Posona Kecamatan Kasimbar*. Universitas Tadulako.
- James W. Tankard, Jr, Wenner J. Severin, 2011. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- JB. Wahyudi. 1992. *Teknologi Informatika dan Produksi Citra Bergerak*., Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kamus Besar BahasaIndonesia, 2005:14
- Kuncoro, Mudrajad. 2003. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- McQuail, Denis. 2011. *Teori Komunikasi Massa, Edisi 6 Buku 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Morissan. 2008. *Manajemen Media Penyiaran (Strategi Penyiaran Radio & Televisi)*. Jakarta: Kencana Prenadamdia Group.
- Muktikomunikasi.blogspot.com/2014/03.yeori-uses-and-gratifications.html?m=1.
Diakses pada Sabtu, 25 Mei 2019.
- Natasha, Anya Shahnaz. 2015. *Pengaruh Intensitas Menonton Sinetron Remaja Dan Mediasi Orang Tua Terhadap Perilaku Kekerasan*.Universitas Diponegoro Semarang.
- Nawawi, Hadari. 1998. *Metode Penelitian Bidang Sosial.Cet: VIII: Jogjakarta: Gajah Mada University Press*.
- Oetomo, Koswaryanto. *Pengaruh tayangan sinetron remaja di televisi terhadap siswa*. . Dalam <http://www.stiks-tarakanita.ac.id>. (2012).
- Peraturan Komisi Penyiaran Indonesia Nomor 02 Tahun 2007 tentang Pedoman Perilaku Penyiaran, pada Bab VIII mengenai Penggolongan Program Siaran Televisi, pasal 11.
- Rahmat, Jalaluddin. 1998. *Metode Penelitian Komunikasi. Cet: VI: Bandung: PT.Remaja Rosdakarya*.
- Riduwan dan Akdon, 2010. *Rumus dan Data dalam Analisis Statistika untuk Penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta.

- Rochaety, Eti. 2007. *Metodologi Penelitian Bisnis dengan aplikasi SPSS*. Edisi Pertama, Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Rohani, Gifari Annisa, *Pengaruh Televisi (Tv) Terhadap Aspek-Aspek Perkembangan Siswa Usia 3-4 Tahun*. Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Siswa*, Volume IV, Edisi 2, Desember 2015.
- Siregar, Ade Rahmawati. 2006. *Harga Diri Remaja Obesitas*. Medan:USU.Sarwono. 2000. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Saleh, Adnan Achiruddin. *Pengantar Psikologi*. Makassar: Aksara Timur, 2018.
- Shalaeh, Abdul Rahman dan Abdul Wahab,Muhibb. 2004. *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*.Cet. I; Jakarta: Prenada Media.
- Siagian. Sondang. 1995. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: Aksara.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 1998. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Cet:XI: Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet. IV, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sunaryo. 2010. *Psikologi untuk keperawatan*. jakarta: EGC.
- Suprptik. A. 1995. *Komunikasi Antarpribadi: Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Surbakti. 2008. *Awas Tayangan Televisi*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Suryabtra. 2000. *Psikologi Kepribadian*. Jakatrta: PT Gramedia Pustaka.
- Syah, Muhibbin. 2005. *Psikologi belajar*.Cet. IV: PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Syofian Siregar. 2010. *Statistika Deskriptif untuk Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Umar, Husein. 2005. *Metode Riset Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Wirawan Sarwono, Sarlito .2007. *Psikologi Remaja*. Jakarta.

Dreamerzone16, *Skala Pengukuran untuk Instrumen Penelitian* (Indonesia: 17 september 2013).

Wikipwdia Indonesia, <https://id.wikipedia.org/wiki/Sinetron> (diakses 14 Februari 2019).

Yusuf, Syamsu dan Juntuka, Ahmad. 2011. *Teori Kepribadian*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Makalah 7u, <http://makalah7u.blogspot.com/2012/09/arti-bakat.html> (diakses 14 Februari 2019).

Wirawan, Sarlito. 1991. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Press.



LAMPIRAN-LAMPIRAN



ANGKET PENELITIAN

PENGARUH INTENSITAS MENONTON SINETRON TERHADAP PERILAKU REMAJA DI KELURAHAN WATANG SUPPA, KECAMATAN SUPPA

A. KETERANGAN ANGKET

1. Angket ini dimaksudkan untuk memperoleh data objektif dari responden dalam menyusun skripsi.
2. Dengan mengisi angket ini berarti anda telah ikut serta membantu kami dalam menyelesaikan studi.

B. PETUNJUK PENGISIAN ANGKET

1. Pada Angket ini terdapat 15 pernyataan dan 6 butir pernyataan sinetron yang digemari. Berilah tanda ceklis (√) pada salah satu alternatif jawaban pada kolom yang disediakan yang menurut anda sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan pada pilihlah salah satu jenis genre sinetron yang anda gemari yang.
2. Sebelum anda menjawab pernyataan yang telah disediakan, diharapkan untuk mengisi data diri pada form identitas yang telah disediakan.
3. Bacalah dengan baik setiap pernyataan dan alternative jawabanbanya.
4. Atas bantuan dan partisipasinya kami ucapkan terima kasih.

*Keterangan alternative jawaban.

SS : Sangat Sering (5)

S : Sering (4)

KK : Kadang-Kadang(3)

HTP : Hampir Tidak Pernah (2)

TP : Tidak Pernah (1)

ANGKET

I. Identitas Responden

Nama :

Umur :

Jenis Kelamin :

II. Jenis Genre Sinetron Yang Digemari

- Laga Klasik
- Drama Rumah Tangga
- Komedi
- Religi
- Drama Percintaan Remaja
- Horor/Misteri

III. Pernyataan

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban				
		SS (5)	S (4)	KK (3)	HTP (2)	TP (1)
1	Saya menonton sinetron lebih dari 1 jam.					
2	Saya menonton sinetron setiap hari.					
3	Saya biasanya menonton sinetron dari episode awal sampai akhir.					

4	Saat berbicara dengan siapapun saya selalu menggunakan bahasa yang sopan.					
5	Saya sering menggunakan bahasa yang gaul (loe, gue) saat berbicara dengan orang lain					
6	Saya sering berbicara kasar saat berbicara dengan orang lain.					
7	Saya sering berpenampilan seperti aktor/aktris yang ada di sinetron.					
8	Saya sering memakai pakaian yang tidak menutup aurat saat berada diluar rumah.					
9	Saya setuju dengan hubungan berpacaran.					
10	Saya sering berduaan dengan lawan jenis.					
11	Saya sering melirik dan memandangi lawan jenis.					
12	Saya tidak segan bersalaman dengan lawan jenis yang bukan mahram.					
13	Saya sering berboncengan dengan lawan jenis.					
14	Saya selalu pilih-pilih teman dalam bergaul					
15	Saya selalu melaksanakan shalat dengan tepat waktu dan menolong orang yang membutuhkan					

Tabel Tabulasi Variabel Intensitas Menonton Sinetron (X)

No. Res	1	2	3	Skor	Ket.
1	4	4	3	11	Tinggi
2	5	4	5	14	Tinggi
3	5	5	4	14	Tinggi
4	5	5	5	15	Tinggi
5	3	2	2	7	Tinggi
6	5	4	5	14	Tinggi
7	4	4	3	11	Tinggi
8	2	1	2	5	Rendah
9	5	4	4	13	Tinggi
10	4	4	5	13	Tinggi
11	2	2	2	6	Rendah
12	3	1	1	5	Rendah
13	5	5	5	15	Tinggi
14	5	5	4	14	Tinggi
15	4	5	4	13	Tinggi
16	4	4	4	12	Tinggi
17	5	5	5	15	Tinggi
18	2	1	2	5	Rendah
19	3	2	2	7	Tinggi
20	3	2	2	7	Tinggi
21	3	3	3	9	Tinggi

22	5	5	4	14	Tinggi
23	4	5	3	12	Tinggi
24	4	4	3	11	Tinggi
25	3	3	3	9	Tinggi
26	3	2	2	7	Tinggi
27	4	3	3	10	Tinggi
28	3	3	3	9	Tinggi
29	2	1	1	4	Rendah
30	3	3	3	9	Tinggi
31	4	4	4	12	Tinggi
32	3	4	3	10	Tinggi
33	5	5	4	14	Tinggi
34	4	4	4	12	Tinggi
35	4	4	5	13	Tinggi
36	2	2	2	6	Rendah
37	5	5	4	14	Tinggi
38	4	5	3	12	Tinggi
39	5	5	4	14	Tinggi
40	5	5	5	15	Tinggi
41	5	4	4	13	Tinggi
42	4	4	5	13	Tinggi
43	5	5	4	14	Tinggi
44	4	5	4	13	Tinggi

45	2	1	1	4	Rendah
46	3	3	3	9	Tinggi
47	2	1	1	4	Rendah
48	3	3	3	9	Tinggi
49	5	5	4	14	Tinggi
50	4	5	4	13	Tinggi
51	5	5	5	15	Tinggi
52	4	5	3	12	Tinggi
53	4	4	3	11	Tinggi
54	4	4	4	12	Tinggi
55	3	4	3	10	Tinggi
56	5	5	4	14	Tinggi
57	4	4	4	12	Tinggi
58	4	4	5	13	Tinggi
59	5	4	4	13	Tinggi
60	4	4	5	13	Tinggi
61	5	5	4	14	Tinggi
62	4	5	4	13	Tinggi
63	2	1	1	4	Rendah
64	5	4	4	13	Tinggi
65	4	4	5	13	Tinggi
66	2	2	2	6	Rendah
67	3	1	1	5	Rendah

68	5	5	5	15	Tinggi
69	2	1	2	5	Rendah
70	3	2	2	7	Tinggi
71	3	2	2	7	Tinggi
72	3	3	3	9	Tinggi
73	5	5	4	14	Tinggi
74	4	4	5	13	Tinggi
75	5	5	4	14	Tinggi
76	4	5	4	13	Tinggi
77	2	1	1	4	Rendah
78	3	3	3	9	Tinggi
79	3	2	2	7	Tinggi
80	3	2	2	7	Tinggi
81	3	3	3	9	Tinggi
82	5	5	4	14	Tinggi
83	4	5	3	12	Tinggi
84	5	5	4	14	Tinggi
85	4	4	4	12	Tinggi
86	4	4	5	13	Tinggi
87	2	2	2	6	Rendah
88	5	5	4	14	Tinggi
89	4	5	3	12	Tinggi
90	2	1	1	4	Rendah

91	3	3	3	9	Tinggi
92	5	5	4	14	Tinggi
93	4	5	4	13	Tinggi
94	5	5	5	15	Tinggi
95	5	5	4	14	Tinggi
96	5	5	5	15	Tinggi
97	3	2	2	7	Tinggi
98	5	4	5	14	Tinggi
99	4	4	3	11	Tinggi
100	3	3	3	9	Tinggi
Jumlah				1086	

Tabel Tabulasi Variabel Perilaku Remaja (Y)

No. Res	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	Skor	Ket.
1	3	1	2	3	3	4	3	3	4	3	2	2	22	Buruk
2	4	2	2	3	3	5	4	3	4	5	2	2	23	Buruk
3	3	1	3	3	3	4	3	3	4	3	3	1	23	Buruk
4	5	1	3	4	4	3	3	3	3	3	4	2	24	Buruk
5	4	2	1	3	1	2	3	2	2	3	2	2	24	Buruk
6	5	1	3	3	3	4	3	3	4	2	2	2	25	Buruk
7	4	2	2	2	3	4	4	4	4	4	1	4	27	Buruk
8	4	1	3	1	2	3	3	2	2	2	2	2	25	Buruk
9	4	1	3	1	4	3	3	3	3	3	3	2	26	Buruk

10	3	2	3	2	4	4	4	4	4	4	4	2	26	Buruk
11	3	2	2	3	2	4	4	4	4	4	2	1	26	Buruk
12	4	1	2	3	3	3	2	2	3	3	2	2	27	Buruk
13	4	1	3	2	3	4	4	3	4	4	1	4	29	Buruk
14	3	1	2	1	3	4	3	3	4	4	4	2	28	Buruk
15	3	2	2	2	4	5	4	4	4	4	2	3	29	Buruk
16	4	2	2	2	3	4	4	4	4	5	2	3	29	Buruk
17	5	1	3	1	2	3	3	2	2	2	2	2	28	Buruk
18	3	1	1	3	4	4	3	3	4	4	3	2	28	Buruk
19	4	1	2	2	3	2	2	2	3	3	2	2	28	Buruk
20	5	1	3	2	3	5	4	4	4	4	2	2	28	Buruk
21	4	2	3	3	3	4	3	4	4	5	2	2	28	Buruk
22	5	1	1	1	4	3	3	3	3	3	3	5	31	Baik
23	3	2	3	2	4	4	4	4	4	5	4	3	30	Baik
24	4	1	2	3	3	3	2	2	3	3	1	2	29	Buruk
25	3	1	3	2	3	4	4	3	5	4	2	2	29	Buruk
26	4	2	2	3	4	4	3	3	4	4	2	1	28	Buruk
27	5	1	3	2	3	4	4	3	4	5	2	2	29	Buruk
28	3	1	2	1	3	4	3	3	4	4	2	3	31	Baik
29	5	1	3	4	4	4	4	4	4	4	3	2	30	Baik
30	4	1	1	3	1	2	2	3	2	1	2	3	31	Baik
31	3	1	1	2	2	5	2	3	3	3	1	4	32	Baik
32	4	1	3	4	4	4	4	4	4	4	4	2	31	Baik

33	3	1	1	3	1	2	2	3	2	1	2	4	33	Baik
34	3	2	3	2	4	4	4	4	4	4	2	3	33	Baik
35	3	1	2	3	3	3	2	2	3	2	3	2	32	Baik
36	3	3	3	3	4	4	3	2	3	3	4	1	31	Baik
37	5	1	2	3	5	5	4	4	4	5	3	5	35	Baik
38	4	1	1	3	2	3	2	3	2	2	3	3	34	Baik
39	5	1	1	2	3	4	3	3	4	3	2	1	32	Baik
40	5	1	3	4	4	4	4	4	5	4	2	2	33	Baik
41	3	1	1	3	1	2	2	3	1	1	2	2	33	Baik
42	5	1	1	2	4	3	3	3	2	3	1	2	33	Baik
43	5	2	3	2	4	4	4	4	5	4	2	2	34	Baik
44	4	1	1	1	4	3	3	3	2	2	1	3	35	Baik
45	4	2	3	2	4	4	4	5	4	5	2	2	34	Baik
46	3	1	1	2	3	4	4	4	4	4	4	3	35	Baik
47	4	2	2	3	4	5	3	5	5	5	2	2	35	Baik
48	4	1	2	3	3	3	2	2	3	1	3	3	36	Baik
49	3	3	3	3	4	4	3	2	3	2	3	2	35	Baik
50	4	1	2	3	5	5	4	5	4	5	3	3	36	Baik
51	5	1	1	1	2	3	3	2	2	2	1	4	37	Baik
52	4	1	1	1	4	3	3	3	3	3	1	3	36	Baik
53	3	1	2	1	3	4	3	3	4	4	2	2	35	Baik
54	4	2	2	2	4	5	4	4	4	4	3	4	37	Baik
55	4	2	2	2	3	4	4	4	4	5	4	2	35	Baik

56	3	1	1	1	2	3	3	2	2	2	4	4	38	Baik
57	3	1	1	3	4	4	3	3	4	4	3	3	37	Baik
58	4	1	3	2	2	5	2	3	3	3	3	2	36	Baik
59	5	1	3	4	4	4	4	4	4	4	2	2	36	Baik
60	4	1	1	3	2	2	2	3	2	2	4	2	36	Baik
61	3	1	3	1	4	3	3	3	3	3	2	2	36	Baik
62	5	2	3	2	4	4	4	4	4	5	4	3	38	Baik
63	4	1	2	3	3	3	2	2	3	3	1	2	37	Baik
64	3	1	3	2	3	4	4	3	5	4	1	2	37	Baik
65	3	2	2	3	4	4	3	3	4	4	1	2	37	Baik
66	3	1	3	1	4	3	3	3	3	3	1	1	36	Baik
67	5	1	2	1	3	4	3	3	4	4	2	2	38	Baik
68	4	2	2	2	4	5	4	4	4	5	1	4	40	Baik
69	5	2	2	2	3	4	4	4	4	5	2	2	38	Baik
70	4	1	1	2	2	3	3	2	2	2	1	2	38	Baik
71	5	1	3	1	4	3	3	3	2	2	2	2	38	Baik
72	4	2	3	2	4	4	4	5	4	5	4	2	38	Baik
73	4	1	1	2	3	4	4	4	4	4	2	5	42	Baik
74	4	2	2	3	4	5	3	5	5	5	2	2	39	Baik
75	5	1	2	3	3	3	2	2	3	1	1	2	39	Baik
76	5	2	3	2	4	4	4	4	4	5	1	3	40	Baik
77	4	1	2	3	3	3	2	2	3	3	2	2	39	Baik
78	4	1	3	2	3	4	4	3	5	4	4	3	40	Baik

79	3	2	2	3	4	4	3	3	4	4	3	2	39	Baik
80	4	1	3	2	3	4	4	3	4	5	3	2	39	Baik
81	5	1	2	1	3	4	3	3	4	4	2	2	40	Baik
82	4	2	2	2	4	5	4	4	4	4	4	5	43	Baik
83	3	2	2	2	3	4	4	4	4	5	4	3	41	Baik
84	4	1	1	1	2	3	3	2	2	2	2	4	42	Baik
85	3	1	1	3	4	4	3	3	4	4	2	3	41	Baik
86	3	1	2	3	3	3	2	2	3	3	1	2	41	Baik
87	4	1	3	2	3	4	4	3	5	4	1	1	40	Baik
88	3	2	2	3	4	4	3	3	4	4	2	5	44	Baik
89	4	1	3	2	3	4	4	3	4	5	2	3	42	Baik
90	3	1	2	1	3	4	3	3	4	4	2	2	41	Baik
91	4	1	3	4	4	4	4	4	4	4	2	3	43	Baik
92	3	1	1	3	2	2	2	3	2	2	1	2	42	Baik
93	4	1	2	2	3	4	3	3	4	3	2	3	43	Baik
94	4	2	2	2	3	4	4	4	4	4	2	4	44	Baik
95	3	1	1	1	2	3	3	2	2	2	2	1	41	Baik
96	4	1	3	3	1	2	2	3	2	1	2	2	42	Baik
97	3	1	1	2	2	5	2	3	3	2	2	2	43	Baik
98	3	1	3	4	4	4	4	4	4	5	1	2	43	Baik
99	4	1	1	3	2	3	2	3	2	2	3	4	45	Baik
100	5	2	3	2	4	4	4	4	4	4	4	2	43	Baik
Jumlah													3468	

Pedoman t Tabel

d.f	TINGKAT SIGNIFIKANSI						
	20%	10%	5%	2%	1%	0,2%	0,1%
Dua Sisi	20%	10%	5%	2%	1%	0,2%	0,1%
Satu Sisi	10%	5%	2,5%	1%	0,5%	0,1%	0,05%
1	3,078	6,314	12,706	31,821	63,657	318,309	636,619
2	1,886	2,920	4,303	6,965	9,925	22,327	31,599
3	1,638	2,353	3,182	4,541	5,841	10,215	12,924
4	1,533	2,132	2,776	3,747	4,604	7,173	8,610
5	1,476	2,015	2,571	3,365	4,032	5,893	6,869
6	1,440	1,943	2,447	3,143	3,707	5,208	5,959
7	1,415	1,895	2,365	2,998	3,499	4,785	5,408
8	1,397	1,860	2,306	2,896	3,355	4,501	5,041
9	1,383	1,833	2,262	2,821	3,250	4,297	4,781
10	1,372	1,812	2,228	2,764	3,169	4,144	4,587
11	1,363	1,796	2,201	2,718	3,106	4,025	4,437
12	1,356	1,782	2,179	2,681	3,055	3,930	4,318

13	1,350	1,771	2,160	2,650	3,012	3,852	4,221
14	1,345	1,761	2,145	2,624	2,977	3,787	4,140
15	1,341	1,753	2,131	2,602	2,947	3,733	4,073
16	1,337	1,746	2,120	2,583	2,921	3,686	4,015
17	1,333	1,740	2,110	2,567	2,898	3,646	3,965
18	1,330	1,734	2,101	2,552	2,878	3,610	3,922
19	1,328	1,729	2,093	2,539	2,861	3,579	3,883
20	1,325	1,725	2,086	2,528	2,845	3,552	3,850
21	1,323	1,721	2,080	2,518	2,831	3,527	3,819
22	1,321	1,717	2,074	2,508	2,819	3,505	3,792
23	1,319	1,714	2,069	2,500	2,807	3,485	3,768
24	1,318	1,711	2,064	2,492	2,797	3,467	3,745
25	1,316	1,708	2,060	2,485	2,787	3,450	3,725
26	1,315	1,706	2,056	2,479	2,779	3,435	3,707
27	1,314	1,703	2,052	2,473	2,771	3,421	3,690
28	1,313	1,701	2,048	2,467	2,763	3,408	3,674

29	1,311	1,699	2,045	2,462	2,756	3,396	3,659
30	1,310	1,697	2,042	2,457	2,750	3,385	3,646
31	1,309	1,696	2,040	2,453	2,744	3,375	3,633
32	1,309	1,694	2,037	2,449	2,738	3,365	3,622
33	1,308	1,692	2,035	2,445	2,733	3,356	3,611
34	1,307	1,691	2,032	2,441	2,728	3,348	3,601
35	1,306	1,690	2,030	2,438	2,724	3,340	3,591
36	1,306	1,688	2,028	2,434	2,719	3,333	3,582
37	1,305	1,687	2,026	2,431	2,715	3,326	3,574
38	1,304	1,686	2,024	2,429	2,712	3,319	3,566
39	1,304	1,685	2,023	2,426	2,708	3,313	3,558
40	1,303	1,684	2,021	2,423	2,704	3,307	3,551
41	1,303	1,683	2,020	2,421	2,701	3,301	3,544
42	1,302	1,682	2,018	2,418	2,698	3,296	3,538
43	1,302	1,681	2,017	2,416	2,695	3,291	3,532
44	1,301	1,680	2,015	2,414	2,692	3,286	3,526

45	1,301	1,679	2,014	2,412	2,690	3,281	3,520
46	1,300	1,679	2,013	2,410	2,687	3,277	3,515
47	1,300	1,678	2,012	2,408	2,685	3,273	3,510
48	1,299	1,677	2,011	2,407	2,682	3,269	3,505
49	1,299	1,677	2,010	2,405	2,680	3,265	3,500
50	1,299	1,676	2,009	2,403	2,678	3,261	3,496
51	1,298	1,675	2,008	2,402	2,676	3,258	3,492
52	1,298	1,675	2,007	2,400	2,674	3,255	3,488
53	1,298	1,674	2,006	2,399	2,672	3,251	3,484
54	1,297	1,674	2,005	2,397	2,670	3,248	3,480
55	1,297	1,673	2,004	2,396	2,668	3,245	3,476
56	1,297	1,673	2,003	2,395	2,667	3,242	3,473
57	1,297	1,672	2,002	2,394	2,665	3,239	3,470
58	1,296	1,672	2,002	2,392	2,663	3,237	3,466
59	1,296	1,671	2,001	2,391	2,662	3,234	3,463
60	1,296	1,671	2,000	2,390	2,660	3,232	3,460

61	1,296	1,670	2,000	2,389	2,659	3,229	3,457
62	1,295	1,670	1,999	2,388	2,657	3,227	3,454
63	1,295	1,669	1,998	2,387	2,656	3,225	3,452
64	1,295	1,669	1,998	2,386	2,655	3,223	3,449
65	1,295	1,669	1,997	2,385	2,654	3,220	3,447
66	1,295	1,668	1,997	2,384	2,652	3,218	3,444
67	1,294	1,668	1,996	2,383	2,651	3,216	3,442
68	1,294	1,668	1,995	2,382	2,650	3,214	3,439
69	1,294	1,667	1,995	2,382	2,649	3,213	3,437
70	1,294	1,667	1,994	2,381	2,648	3,211	3,435
71	1,294	1,667	1,994	2,380	2,647	3,209	3,433
72	1,293	1,666	1,993	2,379	2,646	3,207	3,431
73	1,293	1,666	1,993	2,379	2,645	3,206	3,429
74	1,293	1,666	1,993	2,378	2,644	3,204	3,427
75	1,293	1,665	1,992	2,377	2,643	3,202	3,425
76	1,293	1,665	1,992	2,376	2,642	3,201	3,423

77	1,293	1,665	1,991	2,376	2,641	3,199	3,421
78	1,292	1,665	1,991	2,375	2,640	3,198	3,420
79	1,292	1,664	1,990	2,374	2,640	3,197	3,418
80	1,292	1,664	1,990	2,374	2,639	3,195	3,416
81	1,292	1,664	1,990	2,373	2,638	3,194	3,415
82	1,292	1,664	1,989	2,373	2,637	3,193	3,413
83	1,292	1,663	1,989	2,372	2,636	3,191	3,412
84	1,292	1,663	1,989	2,372	2,636	3,190	3,410
85	1,292	1,663	1,988	2,371	2,635	3,189	3,409
86	1,291	1,663	1,988	2,370	2,634	3,188	3,407
87	1,291	1,663	1,988	2,370	2,634	3,187	3,406
88	1,291	1,662	1,987	2,369	2,633	3,185	3,405
89	1,291	1,662	1,987	2,369	2,632	3,184	3,403
90	1,291	1,662	1,987	2,368	2,632	3,183	3,402
91	1,291	1,662	1,986	2,368	2,631	3,182	3,401
92	1,291	1,662	1,986	2,368	2,630	3,181	3,399

93	1,291	1,661	1,986	2,367	2,630	3,180	3,398
94	1,291	1,661	1,986	2,367	2,629	3,179	3,397
95	1,291	1,661	1,985	2,366	2,629	3,178	3,396
96	1,290	1,661	1,985	2,366	2,628	3,177	3,395
97	1,290	1,661	1,985	2,365	2,627	3,176	3,394
98	1,290	1,661	1,984	2,365	2,627	3,175	3,393
99	1,290	1,660	1,984	2,365	2,626	3,175	3,392
100	1,290	1,660	1,984	2,364	2,626	3,174	3,390

Pedoman r Tabel

DF=n-2	Tingkat Signifikansi Untuk Uji 1 arah				
	0,05	0,025	0,001	0,005	0,0005
	Tingkat Signifikansi Untuk Uji 2 arah				
	0,1	0,05	0,02	0,01	0,001
1	0,9877	0,9969	0,9995	0,9999	1,0000
2	0,9000	0,9500	0,9800	0,9900	0,9990
3	0,8054	0,8783	0,9343	0,9587	0,9911

4	0,7293	0,8114	0,8822	0,9172	0,9741
5	0,6694	0,7545	0,8329	0,8745	0,9509
6	0,6215	0,7067	0,7887	0,8343	0,9249
7	0,5822	0,6664	0,7498	0,7977	0,8983
8	0,5494	0,6319	0,7155	0,7646	0,8721
9	0,5214	0,6021	0,6851	0,7348	0,8470
10	0,4973	0,5760	0,6581	0,7079	0,8233
11	0,4762	0,5529	0,6339	0,6835	0,8010
12	0,4575	0,5324	0,6120	0,6614	0,7800
13	0,4409	0,5140	0,5923	0,6411	0,7604
14	0,4259	0,4973	0,5742	0,6226	0,7419
15	0,4124	0,4821	0,5577	0,6055	0,7247
16	0,4000	0,4683	0,5425	0,5897	0,7084
17	0,3887	0,4555	0,5285	0,5751	0,6932
18	0,3783	0,4438	0,5155	0,5614	0,6788
19	0,3687	0,4329	0,5034	0,5487	0,6652

20	0,3598	0,4227	0,4921	0,5368	0,6524
21	0,3515	0,4132	0,4815	0,5256	0,6402
22	0,3438	0,4044	0,4716	0,5151	0,6287
23	0,3365	0,3961	0,4622	0,5052	0,6178
24	0,3297	0,3882	0,4534	0,4958	0,6074
25	0,3233	0,3809	0,4451	0,4869	0,5974
26	0,3172	0,3739	0,4372	0,4785	0,5880
27	0,3115	0,3673	0,4297	0,4705	0,5790
28	0,3061	0,3610	0,4226	0,4629	0,5703
29	0,3009	0,3550	0,4158	0,4556	0,5620
30	0,2960	0,3494	0,4093	0,4487	0,5541
31	0,2913	0,3440	0,4032	0,4421	0,5465
32	0,2869	0,3388	0,3972	0,4357	0,5392
33	0,2826	0,3338	0,3916	0,4296	0,5322
34	0,2785	0,3291	0,3862	0,4238	0,5254
35	0,2746	0,3246	0,3810	0,4182	0,5189

36	0,2709	0,3202	0,3760	0,4128	0,5126
37	0,2673	0,3160	0,3712	0,4076	0,5066
38	0,2638	0,3120	0,3665	0,4026	0,5007
39	0,2605	0,3081	0,3621	0,3978	0,4950
40	0,2573	0,3044	0,3578	0,3932	0,4896
41	0,2542	0,3008	0,3536	0,3887	0,4843
42	0,2512	0,2973	0,3496	0,3843	0,4791
43	0,2483	0,2940	0,3457	0,3801	0,4742
44	0,2455	0,2907	0,3420	0,3761	0,4694
45	0,2429	0,2876	0,3384	0,3721	0,4647
46	0,2403	0,2845	0,3348	0,3683	0,4601
47	0,2377	0,2816	0,3314	0,3646	0,4557
48	0,2353	0,2787	0,3281	0,3610	0,4514
49	0,2329	0,2759	0,3249	0,3575	0,4473
50	0,2306	0,2732	0,3218	0,3542	0,4432
51	0,2284	0,2706	0,3188	0,3509	0,4393

52	0,2262	0,2681	0,3158	0,3477	0,4354
53	0,2241	0,2656	0,3129	0,3445	0,4317
54	0,2221	0,2632	0,3102	0,3415	0,4280
55	0,2201	0,2609	0,3074	0,3385	0,4244
56	0,2181	0,2586	0,3048	0,3357	0,4210
57	0,2162	0,2564	0,3022	0,3328	0,4176
58	0,2144	0,2542	0,2997	0,3301	0,4143
59	0,2126	0,2521	0,2972	0,3274	0,4110
60	0,2108	0,2500	0,2948	0,3248	0,4079
61	0,2091	0,2480	0,2925	0,3223	0,4048
62	0,2075	0,2461	0,2902	0,3198	0,4018
63	0,2058	0,2441	0,2880	0,3173	0,3988
64	0,2042	0,2423	0,2858	0,3150	0,3959
65	0,2027	0,2404	0,2837	0,3126	0,3931
66	0,2012	0,2387	0,2816	0,3104	0,3903
67	0,1997	0,2369	0,2796	0,3081	0,3876

68	0,1982	0,2352	0,2776	0,3060	0,3850
69	0,1968	0,2335	0,2756	0,3038	0,3823
70	0,1954	0,2319	0,2737	0,3017	0,3798
71	0,1940	0,2303	0,2718	0,2997	0,3773
72	0,1927	0,2287	0,2700	0,2977	0,3748
73	0,1914	0,2272	0,2682	0,2957	0,3724
74	0,1901	0,2257	0,2664	0,2938	0,3701
75	0,1888	0,2242	0,2647	0,2919	0,3678
76	0,1876	0,2227	0,2630	0,2900	0,3655
77	0,1864	0,2213	0,2613	0,2882	0,3633
78	0,1852	0,2199	0,2597	0,2864	0,3611
79	0,1841	0,2185	0,2581	0,2847	0,3589
80	0,1829	0,2172	0,2565	0,2830	0,3568
81	0,1818	0,2159	0,2550	0,2813	0,3547
82	0,1807	0,2146	0,2535	0,2796	0,3527
83	0,1796	0,2133	0,2520	0,2780	0,3507

84	0,1786	0,2120	0,2505	0,2764	0,3487
85	0,1775	0,2108	0,2491	0,2748	0,3468
86	0,1765	0,2096	0,2477	0,2732	0,3449
87	0,1755	0,2084	0,2463	0,2717	0,3430
88	0,1745	0,2072	0,2449	0,2702	0,3412
89	0,1735	0,2061	0,2435	0,2687	0,3393
90	0,1726	0,2050	0,2422	0,2673	0,3375
91	0,1716	0,2039	0,2409	0,2659	0,3358
92	0,1707	0,2028	0,2396	0,2645	0,3341
93	0,1698	0,2017	0,2384	0,2631	0,3323
94	0,1689	0,2006	0,2371	0,2617	0,3307
95	0,1680	0,1996	0,2359	0,2604	0,3290
96	0,1671	0,1986	0,2347	0,2591	0,3274
97	0,1663	0,1975	0,2335	0,2578	0,3258
98	0,1654	0,1966	0,2324	0,2565	0,3242
99	0,1646	0,1956	0,2312	0,2552	0,3226

100	0,1638	0,1946	0,2301	0,2540	0,3211
-----	--------	--------	--------	--------	--------



BIOGRAFI PENULIS



Syamsul Ryan, lahir di Marabombang, 30 April 1997 merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Yang terdiri dari satu adik perempuan dan satu adik laki-laki. Penulis lahir dari pasangan suami istri Bapak Syamsul Rijal dan Ibu Murni. Penulis sekarang bertempat tinggal di Mara'bombang, Lingkungan Majennang, Kelurahan Watang Suppa, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang

Penulis memulai pendidikannya di SDN 98 Majennang pada tahun 2003. Kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Suppa pada tahun 2009. Kemudian penulis melanjutkan pendidikannya di Sekolah Menengah Akhir di SMA Negeri 4 Pinrang pada tahun 2012 dan selesai pada tahun 2015. Pada tahun 2015 penulis melanjutkan pendidikannya di bangku perkuliahan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan program studi Bimbingan Konseling Islam (BKI) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Penulis melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan di Balai Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional (BNN) Baddoka Makassar Kota Makassar, dan melaksanakan Kuliah Pengabdian Masyarakat di Desa Damai, Kecamatan Watang Sidenreng, Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan.

Adapun Organisasi yang sempat digeluti selama kuliah di IAIN Parepare yaitu: Ikatan Mahasiswa Suppa Bersatu (IMSAB). Peneliti mengajukan judul skripsi sebagai tugas akhir, yaitu **“Pengaruh Intensitas Menonton Sinetron Terhadap Perilaku Remaja di Kelurahan Watang Suppa, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang”**.